

Khairullah

Disertasi

# MASJID

Sebagai

# RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:

Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi al-Qur'an  
dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung



**MASJID SEBAGAI RUANG WACANA  
TAFSIR AL-QUR'AN:**

Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi al-Qur'an  
dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung



oleh:

**Khairullah**

**NIM: 1430012001**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam  
Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA**  
**2020**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Khairullah

Disertasi

M A S J I D

Sebagai

RUANG WACANA  
TAFSIR AL-QUR'AN:

Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi al-Qur'an  
dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung

YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Khairullah

N I M : 1430012001

Program/Prodi: Doktor (S3)/ Studi islam

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan dan penelitian penulis sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALLIAGA  
YOGYAKARTA



Khairullah  
NIM. 1430012001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-  
QUR'AN: Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
AI-Qu'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung

Ditulis oleh : Khairullah

NIM : 1430012001

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

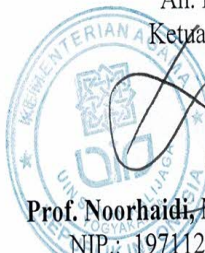
Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Nopember 2020

An. Rektor,  
Ketua Sidang,



**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**

NIP.: 19711207 199503 1 002



## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 11 AGUSTUS 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **KHAIRULLAH** NOMOR INDUK: **1430012001** LAHIR DI **MENANGA SIAMANG**, TANGGAL **5 MARET 1973**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-747

YOGYAKARTA, 10 NOPEMBER 2020

An. REKTOR,  
KETUA SIDANG,

  
Prof. **NOORHAIDI**, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Khairullah ( )  
NIM : 1430012001  
Judul Disertasi : MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN: Studi Analisis  
Wacana Kritis terhadap Interpretasi Al-Qu'an dalam Khutbah Jum'at  
di Kota Bandar Lampung

Ketua Sidang : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. ( )  
Sekretaris Sidang : Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. ( )  
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. ( )  
(Promotor/Penguji)  
2. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. ( )  
(Promotor/Penguji)  
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ( )  
(Penguji)  
4. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A.,  
M.Phil. ( )  
(Penguji)  
5. Dr. Siti Syamsiyatun, M.A. ( )  
(Penguji)  
6. Dr. Phil. Munirul Ikwon, Lc., M.A. ( )  
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 10 Nopember 2020

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 2,67  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:

Prof.Dr.H.Syihabuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag. (  )

Promotor:

Ahmad Rafiq, S.Ag.,M.Ag.,M.A.,Ph.D. (  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala'mu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### **MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:**

*Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung*

yang ditulis oleh :

N a m a : Khairullah

N I M : 1430012001

Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi islam

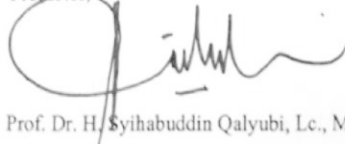
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 22 September 2020

Promoter,



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala'mu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### **MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:**

*Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung*

yang ditulis oleh :

N a m a : Khairullah  
N I M : 1430012001  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 5 Oktober 2020  
Promotor/Penguji,



Ahmad Rafiq, S.Ag.,M.Ag.,MA.,Ph.D

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala'mu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:

*Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung*

yang ditulis oleh :

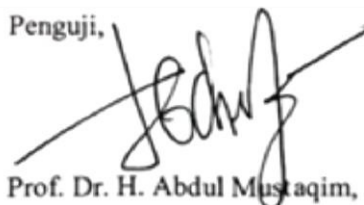
N a m a : Khairullah  
N I M : 1430012001  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 18 September 2020

Penguji,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala'mu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### **MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:**

*Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung*

yang ditulis oleh :

N a m a : Khairullah

N I M : 1430012001

Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi islam

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 07 September 2020

Penguji,



Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala'mu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

### **MASJID SEBAGAI RUANG WACANA TAFSIR AL-QUR'AN:**

*Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi  
al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung*

yang ditulis oleh :

N a m a : Khairullah  
N I M : 1430012001  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 11 Agustus 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 31 Agustus 2020  
Penguji,



Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Konstruksi wacana di masjid acapkali berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, mulai dari takmir, khatib, donatur, jamaah hingga pemerintah. Keterlibatan mereka dalam pewacanaan keagamaan seperti pembacaan al-Qur'an dalam forum khutbah Jum'at, menjadikan masjid tidak berada dalam posisi netral, sehingga aktivitas menggunakan al-Qur'an di masjid juga tidak netral. Akhirnya, khutbah Jum'at tidak saja menjadi aktivitas ritual keagamaan *an sich*, tetapi telah menjadi media kontestasi berbagai kepentingan. Disertasi ini ingin mengkaji lebih dalam signifikansi kepentingan yang berkelindan dalam relasi kuasa dan konstruksi wacana sosial keagamaan di masjid.

Dari kegelisahan tersebut, disertasi ini memfokuskan pada bagaimana relasi kuasa dan dominasi yang terjadi dalam wacana khutbah? Bagaimana al-Qur'an dan konstruksi wacana dalam khutbah Jum'at? Mengapa dominasi wacana bisa terjadi? Dalam kasus ini, penulis menjadikan khutbah Jum'at di masjid-masjid Agung dan Jami' di Kota Bandar Lampung sebagai objek materialnya. Sebagai objek formal penelitian, peneliti menjadikan analisis wacana Norman Fairclough sebagai pendekatan kajian dan teori Foucault dan Bourdieu sebagai pisau analisisnya. Rentang waktu pengambilan data mulai bulan Januari sampai Juni 2017. Berikut ini temuan praktis penelitian:

*Pertama*, pertarungan wacana di mimbar-mimbar khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung adalah seputar tema kekerasan atas nama agama, toleransi dalam keragaman, dan konsep kesalihan individu dan sosial. Pertarungan wacana sosial-keagamaan erat kaitannya dengan relasi kuasa. Relasi kuasa yang sangat tampak di tiga masjid adalah relasi kuasa pengetahuan dalam membangun wacana identitas.

*Kedua*, ditemukan perbedaan cara pandang; masjid yang berafiliasi dengan pemerintah dan Islam tradisional mengarahkan pada wacana harmonisasi umat dan mewujudkan

kesalihan sosial dalam perilaku. Sementara masjid yang berafiliasi dengan kelompok Islam reformis mengkritisi bahwa isu terorisme, toleransi, hanya alat propaganda.

*Ketiga*, dominasi suatu wacana terhadap wacana yang lain dalam suatu ruang, sangat dipengaruhi oleh modalitas yang bersifat dinamis. Dalam kasus Kota Bandar Lampung, modalitas ekonomi bukan merupakan modalitas yang paling menentukan sebagaimana pandangan Marxian dan Rodney Stark. Modalitas kultural dan politik lebih mengemuka di masjid al-Furqan dan al-Abror, sementara modalitas sosial dan ekonomi lebih dominan di masjid Taqwa.

Adapun secara teoritis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pertarungan wacana apapun tidak terlepas dari hasil resepsi seseorang terhadap teks yang memiliki korespondensi dengan penafsiran yang sudah ada. Upaya kontekstualisasi atas teks selalu memiliki sinergitas antara teks, praktik pewacanaan yang dilakukan oleh para agensi, dan praktik sosio kultural.

**Kata kunci:** Masjid, al-Qur'an, Khutbah, Relasi Kuasa Wacana



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Discourse constructs in mosques often deal with interest of several parties such as *takmir* (mosque management), khatib (preacher), donors, pilgrims, and government. Their involvement in this religion discourse like the Holy Quran recitation in a Friday preach places mosques in an awkward situation from which Quran-based activities seem uneasy. The unfavorable condition does not only make Friday preach a religion ritual, but a contest of interests also. This dissertation aims at examining the significance of intertwined interests in relation with strength and discourse constructs of socio-religion in mosques.

The study focuses on strength-domination relation in preach discourse, Quran and discourse construct in Friday preach, and why domination discourse occurs. Central mosques in Bandar Lampung city are the material objects in the study and Jami' ones are, too. Discourse analysis by Norman Fairclough as the study approach and Foucault and Bourdieu theory as the analysis tool are the formal objects. Data were taken from January to June 2017. Some practical findings are as follows.

First, the topics of the contention discourse in Friday-preacher in Bandar Lampung city are violence in the name of religion, religion tolerance, and individual and social piousness concept. Socio-religion competition is closely related with strength, with strength of knowledge of building identity a predominant factor in three mosques.

Second, it is point of view difference that directs mosques differently. Mosques affiliating with the government and traditionalists tend to guide their followers to live in harmony and have social piousness, while those affiliating with reformists criticize the use of terrorism and tolerance for propaganda.

Third, a domination of one discourse upon another is strongly influenced by its dynamic assets. In *al-Furqon* and *al-Abror* mosques, economy assets, that Marxian and Rodney claimed as

premier, are not as determining as cultural and political ones, while in *Taqwa* mosque, social and economy assets are dominant.

Theoretically, these findings support the opinion that any discourse competition is always influenced by someone's reception of texts with its corresponding interpretation. Contextualizing texts will always be in synergy of the texts, practice of discourse by agents, and socio-cultural practice.

**Keywords:** Mosques, al-Quran, Preach, Strength Relation  
Discourse



## ملخص البحث

غالبا ما يرتبط بناء الخطاب في المساجد بمصالح العديد من الأطراف، مثل إدارة المسجد، والخطيب والمترعين، والمجتمع حتى الحكومة. إن انخراطهم في الخطاب الديني، مثل قراءة القرآن في خطب الجمعة، يجعل المسجد في وضع غير محايد، وكذلك في استخدام القرآن داخل المسجد. فتصبح خطب الجمعة ما هي إلا نوع من الطقوس الدينية وتصبح وسيلة النزاع لعدة المصالح المختلفة. وتدرس هذه الرسالة أهمية المصالح المتشابكة بشكل أعمق في علاقت القوة وبناء الخطاب الاجتماعي والديني في المساجد؟.

ويركز هذا البحث على أسئلة تالية: ما هي علاقات القوة والسيطرة التي تحدث في خطب الجمعة؟ ما هي علاقة القرآن ببناء الخطاب في خطب الجمعة؟ لماذا يسيطر الخطاب على خطب الجمعة؟. وفي هذه الحالة اتخذ الباحث خطب الجمعة في المساجد الكبرى والجامع في بندر لامبونج كشيء مادي. بينما اعتمد الباحث تحليل خطاب نورمان فيركلو كمنهج البحث ونظرية فوكو وبورديو كأداة التحليل. وكانت الفترة الزمنية لجمع البيانات من يناير إلى يونيو 2017. وفيما يلي النتائج العملية للبحث:

أولاً، تتحدث موضوعات الخطبة في منابر الجمعة في مدينة بندر لامبونج عن العنف باسم الدين، والتسامح في التنوع، ومفهوم التقوى في حياة الفرد والجماعة. ويرتبط الخطاب الاجتماعي والديني ارتباطاً وثيقاً بعلاقة القوة. وعلاقة القوة الواضحة في المساجد الثلاثة هي علاقة قوة المعرفة في بناء خطاب حول الهوية.

ثانياً، هناك اختلافات في النظر؛ تدعو المساجد التابعة للحكومة والإسلام التقليدي إلى موامعة الأمة وتحقيق التقوى الاجتماعية في السلوك. بينما تنتقد المساجد التابعة لجماعات إسلامية إصلاحية قضايا الإرهاب

والتسامح ما هي إلا أدوات دعائية.

ثالثاً، تتأثر سيطرة الخطاب على الخطابات الأخرى في مكان ما بشدة بطرائق ديناميكية. في حالة مدينة بندر لامبونج، فإن الطريقة الاقتصادية ليست الطريقة الأكثر حسماً كما يذهب إليه ماركس Marxian ورودني ستارك Rodney Stark. تبرز الطريقة الثقافية والسياسية بشكل أكبر في مسجد الفرقان والأبرار، في حين أن الطريقة الاجتماعية والاقتصادية هي الأكثر انتشاراً في مسجد التقوى.

ومن الناحية النظرية، يعزز ما توصلت إليه هذه الرسالة الرأي القائل بأن أي صراع في الخطاب لا ينفصل عن نتائج استقبال الفرد للنصوص التي تتطابق مع التفسيرات الحالية. دائماً ما يكون للجهود المبذولة لوضع النصوص في سياقها أوجه التآزر بين النصوص وممارسات الخطاب التي تقوم بها الوكالات والممارسات الاجتماعية والثقافية.

الكلمات الأساسية: المسجد، القرآن، القوة، علاقة قوة الخطاب

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

### A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta	T
4	ث	ṡa	ṡ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha	ḥ
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	ḏal	ḏ
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Ṣad	ṣ
15	ض	Ḍad	ḍ
16	ط	Ṭa'	ṭ
17	ظ	Ẓa	ẓ



18	ع	'ain	' (koma terbalik di atas)
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	هـ	Ha'	H
28	ء	Hamzah	' (apostrof)
29	ي	Ya'	Y

**B. Vokal :**

َ	Fathah	ditulis 'a'
َ	Kasrah	ditulis 'i'
ُ	Dlammah	ditulis 'u'

**C. Vokal panjang :**

اَ +	Fathah + alif	ditulis <i>ā</i>	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
يَ +	Fathah + alif layin	ditulis <i>ā</i>	تنسى	<i>Tansā</i>
يِ +	Kasrah + ya' mati	ditulis <i>ī</i>	حكيم	<i>Ḥakīm</i>
وُ +	Dlammah + wawu mati	ditulis <i>ū</i>	فروض	<i>Furūd</i>

**D. Vokal rangkap :**

يِ +	Fathah + ya' mati	ditulis <i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
وُ +	Fathah + wawu mati	ditulis <i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

**E. Huruf rangkap karena *tasydid* (ّ) ditulis rangkap :**

دّ	ditulis <i>dd</i>	عدّة	<i>'Iddah</i>
نّ	ditulis <i>nn</i>	منّا	<i>Minna</i>

**F. *Ta' marbutah* :**

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat maka ditulis *t* :

زكاة الفطر	<i>Zakāt al-fitṛ</i>
حياة الإنسان	<i>Ḥayāt al-insān</i>

**G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (') :**

أأنتم	<i>A'antum</i>
أعدّد	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata sandang alif+lām**

Al-qamariah	القرآن	<i>al-Qur'ān</i>
Al-syamsiyah	السماء	<i>al-Samā'</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat :**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencurahkan anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, terutama kepada penulis yang dengan anugerah-Nya bisa menyelesaikan disertasi dengan judul “Masjid sebagai Ruang Wacana Tafsir al-Qur’an; Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Interpretasi al-Qur’an dalam Khutbah Jum’at di Kota Bandar Lampung” Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Disertasi ini penulis sajikan untuk memberikan model baru terhadap studi *living* al-Qur’an yang dikaji melalui kegiatan komunikasi formal di masjid. Dengan pendekatan analisis wacana, penulis menganalisa komunikasi verbal-formal yang dilakukan oleh para khatib di masjid ketika shalat Jum’at. Di sana, para khatib tidaklah bebas nilai, melainkan bermuatan kepentingan dengan menjadi agensi-agensi yang memproduksi wacana keagamaan. Mereka tidak bisa melepaskan diri dari relasi kuasa, yang dalam hal ini dipegang oleh takmir masjid, donatur, jamaah dan pemerintah. Narasi khutbah yang disampaikan pun bermuatan sesuai dengan wacana dominan yang didukung oleh pemegang kuasa.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi-kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan penuh ketulusan, salam hormat, cinta kasih dan terima kasih penulis dihaturkan kepada :

1. Prof. Almakin, S.Ag., M.A., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.Phil, Ph.D. (Direktur), Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. (Wakil Direktur),

- Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Prodi Doktor (S3.) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf akademik dan staf administrasi.
3. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. dan Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. promotor penulis, dengan penuh ketelitian telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
  4. Tim Penguji Disertasi; Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.Phil, Ph.D, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, Dra. Siti Syamsiatun, Ph.D., Dr. Moh. Nur Ikhwan, M.A. Munirul Ikhwan, Ph.D. , yang telah banyak memberikan arahan dan masukan konstruktifnya.
  5. Rektor UIN Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., dan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi dengan meninggalkan tugas fungsional sebagai dosen.
  6. Segenap Dosen dan Staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan pencerahan akademik kepada penulis.
  7. Diktis Kementerian Agama RI yang telah membiayai studi penulis dalam menempuh program Doktor (S3) dengan program Beasiswa Studi tahun 2014.
  8. Kedua orang tua penulis almarhum Syaibi Amin dan almarhumah Siti Ria yang semasa hidupnya banyak memberikan motivasi dan doa kepada penulis dalam penyelesaian studi.
  9. Kedua orang tua (mertua) penulis KH. Ahmad Rasyidi dan Hj. Alawiyah yang juga telah banyak memberikan dukungan moril dan materil selama penulis dalam masa studi.
  10. Teristimewa kepada isteriku Syakiroh dan anakku Melysa Jannata Khair. Dengan kasih sayang, dan penuh kesabaran

serta support mereka berdua, penulis dapat menyelesaikan studi.

11. Kepada keluarga besarku, rekan-rekan dosen FDIK UIN Raden Intan Lampung dan rekan-rekan S-3 SQH 2014, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Akhirnya, semoga disertasi ini mendapatkan kerida'an Allah dan bermanfaat kepada semua pihak, khususnya pengkaji al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, disertasi yang jauh dari sempurna ini sangat mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif demi melangkah ke arah yang lebih sempurna.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 01 September 2020

Khairullah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian dan Bebas dari Plagiarisme .....	v
Pengesahan Rektor.....	vii
Yudisium .....	viii
Dewan Penguji.....	ix
Pengesahan Promotor .....	x
Nota Dinas .....	xi
Abstrak .....	xvii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xxiii
Kata Pengantar .....	xxvii
Daftar Isi .....	xxxi

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritik .....	21
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	30

## **BAB II STRUKTUR WACANA DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

A. Struktur Wacana Keagamaan di Kota Bandar Lampung .....	33
1. Agama sebagai Tradisi .....	33
2. Agama sebagai Identitas .....	39
a. Dinamika Internal Umat Beragama.....	44
b. Hubungan Antar Umat Beragama .....	46
B. Masjid sebagai Ruang Wacana Sosial Keagamaan	50
1. Struktur Kepengurusan Masjid .....	59



2. Ritual Peribadatan .....	63
3. Kegiatan Kajian Keagamaan .....	64
4. Sumber Pendanaan .....	71
C. Sentralitas al-Qur'an dalam Tradisi dan Identitas Masyarakat Islam di Kota Bandar Lampung..	69

**BAB III RELASI KUASA DALAM WACANA KHUTBAH JUMA'AT DI MASJID KOTA BANDAR LAMPUNG**

A. Masjid sebagai Ruang Wacana dan Relasi Kuasa	82
1. Relasi Kuasa dalam Pewacanaan Kekerasan atas Nama Agama.....	91
2. Relasi Kuasa dalam Pewacanaan Toleransi dalam Keragaman .....	103
3. Relasi Kuasa dalam Pewacanaan Kesalihan Individual dan Sosial .....	115
B. Al-Qur'an dalam Diskursif Keagamaan pada Khutbah Jum'at di Masjid Kota Bandar Lampung	120

**BAB IV KONSTRUKSI WACANA TAFSIR AL-QUR'AN DALAM KHUTBAH JUM'AT DI MASJID KOTA BANDAR LAMPUNG**

A. Khatib sebagai Penafsir Oral (Syafahi.....	135
1. Penafsiran Khatib terhadap Ayat-ayat tentang Wacana Kekerasan atas Nama Agama .....	136
2. Penafsiran Khatib terhadap Ayat-ayat tentang Wacana Toleransi dalam Keragaman .....	147
3. Penafsiran Khatib terhadap Ayat-ayat tentang Wacana Kesalihan Individual dan Sosial....	154
B. Konstruksi Wacana Tafsir al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Masjid Kota Bandar Lampung	160
1. Wacana Kekerasan atas Nama Agama .....	160
a. Teks: Kekerasan sebagai Lawan Agama atau Propoganda Lawan.....	162
b. Praktik Wacana: Mengukuhkan Identitas Kelompok .....	173

c. Praktik Sosio-kultural: Kekerasan antara Eksklusivitas dan Phobia .....	175
2. Wacana Toleransi dalam Keragaman .....	183
a. Teks: Toleransi: Taken for Granted atau Kritisisme.....	184
b. Praktik Wacana:Membela Ideologi Kelompok	194
c. Praktik Sosio-kultural: Toleransi antara Idealisme dan Komodifikasi .....	199
3. Wacana Kesalihan Individual dan Sosial ....	206
a. Teks: Bertemu antara Kesalihan Individual dan Sosial.....	207
b. Praktik Wacana: antara Paradigma Filosofis dan Normatif.....	218
c. Praktik Sosio-kultural: Dari Beragama Teologis-Spiritual ke Teologis Sosial.....	220
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	227
B. Saran dan Rekomendasi.....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	233
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	243

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan institusi penting bagi umat Islam. Sebagai sarana multifungsi, masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah tetapi juga fungsi sosial seperti balai pendidikan, lembaga perekonomian melalui baitul mal, pusat pelatihan keterampilan, maupun sistem kontrol sosial umat Islam. Sejak masa awal Islam, masjid memang diatur sebagai media transformasi kebudayaan dalam Islam. Melalui masjid, peradaban kota Madinah dibangun dan dikembangkan, seperti nilai-nilai kesetiakawanan, persaudaraan, dan etika individu dan masyarakat sampai strategi peperangan.<sup>1</sup>

Luasnya fungsi masjid di atas menunjukkan bahwa masjid tidak saja berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi digunakan pula sebagai tempat aktivitas profan, termasuk adanya pengaruh keberadaan masjid dalam perubahan politik Islam. Di mana pun umat Islam menguasai sebuah wilayah, di sana pula mereka mendirikan masjid.<sup>2</sup> Dalam sejarah dinasti dan kerajaan Islam, masjid sering menjadi pusat politik penguasa. Melalui khutbah di masjid, para penguasa menanamkan gagasan

---

<sup>1</sup> Setidaknya terdapat sepuluh fungsi masjid pada masa Rasulullah: 1) tempat ibadah, 2) tempat konsultasi dan komunikasi, 3) tempat pendidikan, 4) tempat santunan sosial, 5) tempat latihan militer, 6) tempat pengobatan para korban perang, 7) tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, 8) aulatempatmenerima tamu, 9) tempat menawan tahanan, dan 10) pusat penerangan dan pembelaan agama. Lihat Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 80, lihat juga Sidi Gazalba, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1974), 126-137.

<sup>2</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, vol 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 208.

hegemoniknya. Bahkan, masjid menjadi arena kontestasi bagi penguasa untuk mengkomunikasikan dan melegitimasi posisi kekuasaan politik yang dibungkus oleh isu pembangunan, modernisasi dan lain-lain.<sup>3</sup>

Para sultan dan raja Islam dalam banyak kasus memanfaatkan masjid untuk kepentingan kekuasaan dan memantapkan wilayah dominasi mereka. Pada saat terjadi persaingan politik antara faksi Abbasiyah dan Umayyah, walaupun tidak secara langsung, masjid seringkali dijadikan media untuk menyebarkan propaganda melalui mimbar masjid. Propaganda tersebut tampak pada wacana khutbah yang memuji khalifah yang sedang berkuasa dan menghujat lawan politik.<sup>4</sup> Demikian pula pada masa dinasti Faṭimiyah yang mendirikan masjid al-Azhar pada tahun 970-972 M. Sebagai simbol kekuasaan dinasti Faṭimiyah, masjid juga dijadikan sebagai ruang pemerintah untuk mempropagandakan aliran Syi'ah Isma'iliyah yang menjadi aliran keagamaan resmi dinasti Faṭimiyah saat itu.<sup>5</sup>

Uraian di atas menguatkan argumen bahwa fungsi masjid memang tidak terbatas pada tempat ibadah dalam arti sempit. Bahkan, dapat dikatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat seluruh kegiatan umat Islam, sehingga tidak ada pemisahan yang eksklusif antara masjid dan urusan masyarakat. Di dalamnya dibicarakan segala hal, baik yang berkaitan dengan ibadah sampai yang berkaitan dengan keperluan pengajaran atau mendiskusikan

---

<sup>3</sup> Abdulkader Tayob, *Islam in South Africa: Mosques, Imams and Sermons* (Florida: University Press of Florida, 1999), 1. Lihat juga Bruce M. Borthwick, "The Islamic Sermon as a Channel of Political Communication", *Journal of Middle East*, vol. 21, no. 3, Summer 1967, 301.

<sup>4</sup> Daniella Talmon-Heller, *Islamic Piety in Medieval Syria: Mosques, Cemeteries and Sermons under The Zangids and Ayyubids (1146-1209)* (Leiden-Boston: Brill, 2007), 88. Lihat juga Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah an Introduction to History*, translated from the Arabic by Franz Rosenthal (New York: Princeton University Press, 1989), 223. Lihat juga Ridwan al-Makssary dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010), xxi-xxii.

<sup>5</sup> Amelia Fauzia, *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Disertasi PhD, The University of Melbourne, 2008, 59-77.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan institusi penting bagi umat Islam. Sebagai sarana multifungsi, masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah tetapi juga fungsi sosial seperti balai pendidikan, lembaga perekonomian melalui baitul mal, pusat pelatihan keterampilan, maupun sistem kontrol sosial umat Islam. Sejak masa awal Islam, masjid memang diatur sebagai media transformasi kebudayaan dalam Islam. Melalui masjid, peradaban kota Madinah dibangun dan dikembangkan, seperti nilai-nilai kesetiakawanan, persaudaraan, dan etika individu dan masyarakat sampai strategi peperangan.<sup>1</sup>

Luasnya fungsi masjid di atas menunjukkan bahwa masjid tidak saja berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi digunakan pula sebagai tempat aktivitas profan, termasuk adanya pengaruh keberadaan masjid dalam perubahan politik Islam. Di mana pun umat Islam menguasai sebuah wilayah, di sana pula mereka mendirikan masjid.<sup>2</sup> Dalam sejarah dinasti dan kerajaan Islam, masjid sering menjadi pusat politik penguasa. Melalui khutbah di masjid, para penguasa menanamkan gagasan

---

<sup>1</sup> Setidaknya terdapat sepuluh fungsi masjid pada masa Rasulullah: 1) tempat ibadah, 2) tempat konsultasi dan komunikasi, 3) tempat pendidikan, 4) tempat santunan sosial, 5) tempat latihan militer, 6) tempat pengobatan para korban perang, 7) tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, 8) aulatematmenerima tamu, 9) tempat menawan tahanan, dan 10) pusat penerangan dan pembelaan agama. Lihat Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 80, lihat juga Sidi Gazalba, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1974), 126-137.

<sup>2</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*, vol 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 208.

hegemoniknya. Bahkan, masjid menjadi arena kontestasi bagi penguasa untuk mengkomunikasikan dan melegitimasi posisi kekuasaan politik yang dibungkus oleh isu pembangunan, modernisasi dan lain-lain.<sup>3</sup>

Para sultan dan raja Islam dalam banyak kasus memanfaatkan masjid untuk kepentingan kekuasaan dan memantapkan wilayah dominasi mereka. Pada saat terjadi persaingan politik antara faksi Abbasiyah dan Umayyah, walaupun tidak secara langsung, masjid seringkali dijadikan media untuk menyebarkan propaganda melalui mimbar masjid. Propaganda tersebut tampak pada wacana khutbah yang memuji khalifah yang sedang berkuasa dan menghujat lawan politik.<sup>4</sup> Demikian pula pada masa dinasti Faṭimiyah yang mendirikan masjid al-Azhar pada tahun 970-972 M. Sebagai simbol kekuasaan dinasti Faṭimiyah, masjid juga dijadikan sebagai ruang pemerintah untuk mempropagandakan aliran Syi'ah Isma'iliyah yang menjadi aliran keagamaan resmi dinasti Faṭimiyah saat itu.<sup>5</sup>

Uraian di atas menguatkan argumen bahwa fungsi masjid memang tidak terbatas pada tempat ibadah dalam arti sempit. Bahkan, dapat dikatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat seluruh kegiatan umat Islam, sehingga tidak ada pemisahan yang eksklusif antara masjid dan urusan masyarakat. Di dalamnya dibicarakan segala hal, baik yang berkaitan dengan ibadah sampai yang berkaitan dengan keperluan pengajaran atau mendiskusikan

---

<sup>3</sup> Abdulkader Tayob, *Islam in South Africa: Mosques, Imams and Sermons* (Florida: University Press of Florida, 1999), 1. Lihat juga Bruce M. Borthwick, "The Islamic Sermon as a Channel of Political Communication", *Journal of Middle East*, vol. 21, no. 3, Summer 1967, 301.

<sup>4</sup> Daniella Talmon-Heller, *Islamic Piety in Medieval Syria: Mosques, Cemeteries and Sermons under The Zangids and Ayyubids (1146-1209)* (Leiden-Boston: Brill, 2007), 88. Lihat juga Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah an Introduction to History*, translated from the Arabic by Franz Rosenthal (New York: Princeton University Press, 1989), 223. Lihat juga Ridwan al-Makssary dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010), xxi-xxii.

<sup>5</sup> Amelia Fauzia, *Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Disertasi PhD, The University of Melbourne, 2008, 59-77.

isu-isu dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan umat Islam sampai kepada persoalan politik sekalipun. Asghar Fathi berpendapat bahwa pada masa awal, masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah tidak dikenal di kalangan orang Islam. Masjid baru hadir sebagai sebuah tempat saat masyarakat muslim (jamaah) bisa berkumpul.<sup>6</sup> Pandangan ini selaras dengan pandangan Sidi Gazalba yang mengatakan bahwa masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi kedua dari masjid.<sup>7</sup> Namun, urusan masyarakat yang bagaimanakah yang layak untuk dibawa ke masjid? Penyelesaian sengketa, penyantunan fakir miskin, pendidikan, musyawarah, dialog keilmuan, propaganda kebencian, seruan permusuhan, maupun politik adu domba, semuanya merupakan urusan sosial, tetapi memiliki implikasi yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat. Masalahnya adalah ada batas yang disamarkan antara yang sakral dan yang tidak, antara yang suci dan yang nista. Semuanya melebur menjadi seakan-akan untuk kemaslahatan umat dan kemuliaan Allah. Akibatnya, masjid menjadi seperti pasar tempat berlangsungnya transaksi berbagai macam kepentingan.<sup>8</sup>

Dalam padangan Azyumardi Azra, wacana apapun yang dikembangkan di dalam masjid, sepanjang masjid tidak merepresentasikan politik partisan yang berorientasi pada kekuasaan pihak atau kelompok tertentu, maka politisasi masjid tidak akan terjadi. Misalnya adalah khutbah, ceramah atau *halaqah* yang diselenggarakan di masjid yang menyinggung soal politik. Jika pembahasan tentang wacana politik lebih menyangkut pada ajaran Islam tentang prinsip sistem politik dan etika politik, maka tidak bisa langsung menuduh masjid telah menjadi ajang politik. Namun, ketika ada upaya yang ingin menjadikan masjid

---

<sup>6</sup> Asghar Fathi, "The Islamic Pulpit as a Medium of Political Communication" *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 20, No. 2, Juni 1981, 164.

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 120.

<sup>8</sup> Ridwan al-Makssary dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Radikalisme*, xxiv.



sebagai pusat aktivisme politik, maka hal ini dapat memunculkan kontestasi dan konflik baru di antara jamaah dan umat secara keseluruhan. Meski demikian, belakangan ini, mimbar masjid sering digunakan untuk penyebaran paham radikal, provokasi dan agitasi politik di Indonesia. Survei tentang masjid oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta pada 2010 menemukan meluasnya penggunaan mimbar masjid untuk kepentingan politik partisan.

Atas fenomena tersebut, menarik untuk dilakukan kajian yang bersumber dari realitas yang berkembang di masyarakat, di mana pada umumnya mereka memposisikan masjid sebagai tempat suci di satu sisi, dan di sisi lain memposisikannya sebagai tempat yang imun dari persoalan kehidupan dunia yang profan. Segala yang terjadi di masjid, termasuk pelaksanaan khutbah Jum'at, bebas dari kepentingan apapun selain sebagai tempat untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Asumsi awal dalam studi ini adalah bahwa masjid sebagai sebuah institusi sosial, tidak akan lepas dari potret masyarakat di sekitarnya. Masjid membentuk dan dibentuk oleh masyarakat melalui proses panjang internalisasi ajaran agama dengan faktor sosial, politik, ekonomi dan budaya. Walaupun unsur-unsur kemasjidan bisa saja sama, tetapi bagaimana ia ditampilkan bisa beraneka ragam, baik dari sisi arsitektur, tipikal jamaah, administrasi, wacana yang disuarakan, ritual ibadah sampai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Masjid di wilayah perkotaan dengan pedesaan terpencil akan terlihat perbedaannya dari sisi administrasi, tentu masjid di perkotaan relatif lebih tertib; masjid komunitas Nahdlatul Ulama dengan komunitas Muhammadiyah bisa dilihat perbedaannya dari sisi ritual ibadahnya; antara masjid di wilayah berpenduduk mayoritas Muslim dengan wilayah minoritas Muslim, mungkin saja berbeda dari sisi strategi wacana yang disuarakan, dan masih banyak lagi letak perbedaan lain yang dapat ditemukan.

Di sisi yang lain, al-Qur'an pada umumnya diyakini oleh umat Islam sebagai teks yang transenden dan tafsirnya pun dinilai netral. Namun, ketika aktivitas penggunaan al-Qur'an baik melalui pembacaan dalam ritual, seperti dalam shalat, khutbah ataupun aktivitas pembelajaran al-Qur'an mulai dari sekedar membaca sampai pada memahaminya dilakukan di dalam ruang masjid yang tidak netral, maka pewacanaan al-Qur'an dapat dipandang sebagai penyedia wacana yang tidak bebas nilai, baik sisi teksnya maupun tafsirnya. Karena posisi ibadah itu tidak bisa dilihat secara netral, maka pelibatan al-Qur'an tidak lagi dibaca semata-mata pusat pembacaan. Faktor-faktor inilah yang membentuk sebuah wacana keagamaan yang diwacanakan dalam ruang masjid. Di sinilah perlu dikaji kembali terkait struktur diskursif yang berkait-kelindan dalam proses konstruksi wacana tafsir.

Untuk menguji kedua asumsi di atas, penulis melakukan penelitian yang terpusat di wilayah Kota Bandar Lampung. Secara administratif wilayah ini satu dari 15 (lima belas) kabupaten/ kota yang tersebar di Provinsi Lampung. Tingkat heterogenitas etnis penduduk kota ini sangat tinggi. Hampir semua suku di Indonesia terdapat di kota ini.<sup>9</sup> Begitu pula, agama warga serta organisasi sosial keagamaan di provinsi ini heterogen. Selama ini heterogenitas tersebut telah dirawat dengan baik oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga oleh masyarakat itu sendiri. Namun demikian, ketiadaan konflik kekerasan yang terbuka tidak berarti bahwa perdamaian sejati sudah tercipta. Konsekuensi dari tingkat heterogenitas dalam segala sisi kehidupan masyarakat yang tinggi tersebut, masyarakat dituntut untuk mengelola keragaman etnik, agama, dan organisasi kemasyarakatan sebaik mungkin guna menghindari luapan energi negatifnya. Secara khusus, energi negatif dari pluralitas etnik dan suku memang

---

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil sensus tahun 2014 jumlah penduduk Kota Bandar Lampung 1.251.642 yang terdiri dari beberapa suku seperti suku Lampung, Sunda, Madura, Jawa, Bali, Palembang, Bugis, Makasar, Aceh, Batak, Papua, Tionghoa, Ambon, <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal 17 November 2016.

tidak terjadi di kota ini, tetapi telah terjadi di wilayah kabupaten di Propinsi Lampung yang berdampingan dengan Kota Bandar Lampung. Di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012 yang lalu, misalnya, terjadi peristiwa Balinuraga. Peristiwa ini berupa konflik yang mulanya dipicu oleh masalah sepele, dan berkembang pada isu suku dan agama. Kita juga mungkin masih ingat dengan tragedi Talangsari tahun 1989 silam yang bernuansa politis-agamis, dan konflik-konflik sosial lain yang pernah terjadi di wilayah Lampung.

Dinamika masjid dan potret masyarakat di sekitarnya, aktivitas penggunaan al-Qur'an di masjid serta dinamika masyarakat Kota Bandar Lampung yang sangat plural, memiliki pengaruh dalam konstruksi wacana keagamaan di wilayah ini. Penelitian ini melihat konstruksi wacana yang dikembangkan di masjid-masjid melalui khutbah Jum'at, di mana al-Qur'an menjadi pusat pewacanaan. Apakah ada pergeseran fungsi mimbar masjid juga pergeseran wacana dalam pemaknaan al-Qur'an dan tafsirnya yang ditampilkan dalam khutbah Jum'at? Perubahan pemaknaan yang berakibat dalam perubahan wacana keagamaan merupakan wadah transformasi nilai-nilai ideal Islam dari masa ke masa.

Selanjutnya, secara khusus peneliti melihat ada tiga alasan mendasar mengapa lokus penelitian, Kota Bandar Lampung, ini penting. *Pertama*, dilihat dari sisi geografis, Kota Bandar Lampung merupakan wilayah perkotaan yang cukup dinamis dan terbuka masuknya segala macam bentuk budaya, peradaban, sehingga masyarakat hampir tidak dapat membendung pengaruh dari luar. Apalagi, Kota Bandar Lampung berada di tengah-tengah perlintasan pulau Sumatera dan pintu masuk arus dari dan menuju pulau Jawa. *Kedua*, dari sisi demografis, Kota Bandar Lampung dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten yang secara umum penduduknya menempati wilayah terisolasi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh kelompok yang ingin kondisi tidak aman untuk besembunyi. Bahkan kelompok garis keras seperti kelompok Jawa Serang (Jaseng) yang memiliki hubungan atau

jaringan dengan Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo yang sangat dikenal dengan tokoh Abu Bakar Baasyir.

*Ketiga*, dari sisi sosio-kultural, mayoritas masyarakat Lampung dan juga Kota Bandar Lampung beragama Islam, namun kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan mereka relatif rendah. Kondisi ini merupakan lahan subur masuknya paham-paham yang menjanjikan peningkatan kesejahteraan sosio-ekonomi mereka dan sangat rentan dengan upaya provokasi.<sup>10</sup>

Kota Bandar Lampung sebagai kesatuan wilayah Lampung memang saat ini secara umum kondisinya aman dan damai. Ketiadaan konflik terbuka yang terjadi di Kota Bandar Lampung ini, bagi peneliti menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Peneliti berasumsi bahwa semua pihak telah berkontribusi terhadap terciptanya suasana damai, termasuk para khatib Jum'at yang setiap pelaksanaan khutbah Jum'at menyampaikan khutbahnya. Kiranya tidak mudah menciptakan suasana damai di wilayah yang secara historis pernah terjadi konflik sosial yang cukup pelik dan relatif berkepanjangan, jika di sana tidak ada peran tokoh agama, dengan tidak mengesampingkan peran pihak lain.

Sebagai forum komunikasi massa, khutbah Jum'at tidak bisa dianggap remeh sehingga tidak memiliki pengaruh apapun dalam menciptakan suatu kondisi. Dari beberapa literatur dan penelitian membuktikan bahwa khutbah Jum'at cukup efektif dalam membangun pemahaman masyarakat tentang suatu konsep, bahkan sampai pada tahap membangun gerakan,<sup>11</sup> apalagi

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung tahun 2019*, (Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2019), 27- 31.

<sup>11</sup> Dalam pandangan Tayoub posisi khutbah dalam Islam sebagai wacana dan simbol agama dalam sejarah. Khutbah dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam kehidupan sosio-politik. Khutbah, misalnya, menjadi alat dalam perjuangan anti penjajah dan setelah masa penjajahan, khutbah menjadi alat melegitimasi perkembangan dan modernisasi atau legitamasi kekuatan. Gerakan-gerakan Islam menggunakan khutbah untuk menyebarkan paham, mengorganisir kampanye, dan program perencanaan. Khutbah

disampaikan di dalam Masjid yang dalam pandangan masyarakat umum merupakan simbol dan pusat kegiatan agama Islam.

Ada 3 (tiga) masjid yang menjadi lokus penelitian ini. *Pertama* adalah Masjid Agung Al-Furqan yang secara administratif di bawah naungan pemerintah Kota Bandar Lampung. Masjid ini berlokasi di tengah pusat pemerintahan Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung. Walaupun masjid ini di bawah naungan pemerintah, tetapi dari karakteristik kegiatan-kegiatan yang terdapat di masjid ini lebih bercorak Nahdlatul Ulama (NU). *Kedua*, Masjid Jami' al-Abror yang merupakan masjid berbasis komunitas NU. *Ketiga*, Masjid Jami' Taqwa yang merupakan basis komunitas Muhammadiyah. Kedua masjid ini berlokasi di pusat perdagangan dan pertokoan di Kota Bandar Lampung. Dari sisi tipologi jamaah, Masjid Agung al-Furqan didominasi oleh pegawai pemerintahan provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung. Sementara Masjid Jami' al-Abror dan Masjid Jami' Taqwa memiliki tipologi jamaah yang sama, yaitu para karyawan swasta dan pertokoan.

Basis masa yang berbeda dari ketiga masjid di atas tidak hanya mengindikasikan perbedaan audiens, tetapi juga melahirkan pertarungan wacana. Masjid Jami' Taqwa misalnya, sering sekali menjadi ruang bagi basis gerakan solidaritas sesama Muslim, seperti solidaritas Muslim Palestina,<sup>12</sup> Muslim Rohingya,<sup>13</sup> Muslim Uighur.<sup>14</sup> Sementara itu di dua masjid lainnya aksi-aksi

sebagai simbol memberikan makna yang lebih dalam, yakni pertimbangan, sensitivitas, dan apresiasi yang sangat luar biasa. Lihat Abdulkader Tayob, *Islam in South Africa*, 1.

<sup>12</sup> Republika.co.id., Puluhan Ormas Islam Lampung Gelar Bela Palestina, 29 November 2019, diakses tanggal 20 Februari 2020. Masjid Jami' Taqwa menjadi titik awal Keberangkatan peserta aksi yang kemudian menuju Tugu Adipura Kota Bandar Lampung.

<sup>13</sup> Republika.co.id., Ribuan Muslim Lampung Gelar Aksi Solidaritas Rohingya, 08 September 2017. Peserta aksi yang sebagian Jamaah shalat Jum'at Masjid Jami' Taqwa menggelar aksi dengan tempat awal Keberangkatan dari masjid ini, diakses tanggal 20 Februari 2020.

<sup>14</sup> Lampost.co., Gerakan Nasional Penyelamat Muslim Rohingya (GNPMR) lakukan aksi long march selamatkan muslim rohingya. Aksi ini

seperti ini tidak pernah ada. Kedua masjid yakni Masjid Agung al-Furqan dan Jami' al-Abror lebih banyak melakukan penggalangan masa terkait tradisi keagamaan, seperti peringatan-peringatan hari-hari besar Islam, *istigāshah*, *maulidan*.<sup>15</sup>

Dari beberapa bentuk gerakan solidaritas di atas, tampak Masjid Jami' Taqwa berbeda dengan kedua masjid yang lain. Secara tidak langsung, masjid ini menyediakan ruang basis gerakan aktivisme sosial. Gerakan aktivisme sosial yang menjadikan Masjid Jami' Taqwa sebagai simpul awal keberangkatan peserta aksi tampaknya secara tidak langsung ditangkap oleh para khatib di masjid ini dengan mengkonstruksi wacana perlawanan terhadap perlakuan tidak adil yang merugikan umat Islam. Sedangkan penggalangan masa yang lebih banyak terkait dengan tradisi keagamaan di dua masjid lainnya juga mewarnai konstruksi wacana yang berkembang di kedua masjid tersebut. Dengan demikian, di setiap masjid ada konstruksi wacana yang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat di sekitar masjid, yang berujung pada kontestasi wacana yang melibatkan al-Qur'an untuk menguatkan bangunan wacana yang dikembangkan di masing-masing masjid.

Anggapan umum yang berkembang di masyarakat yang memosisikan masjid sebagai tempat suci, bebas dari kepentingan apapun selain sebagai tempat untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT sangat layak dikaji secara mendalam. Sementara asumsi bahwa masjid sebagai sebuah institusi sosial, yang dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat melalui proses panjang internalisasi ajaran agama dengan faktor sosial, politik, ekonomi dan budaya sulit untuk diabaikan.

Melalui analisis kritis, kedua asumsi yang berhadapan ini akan dilihat realitasnya pada konstruksi wacana

---

diikuti oleh ribuan massa yang berangkat dari depan masjid Jami' Taqwa Bandar Lampung menuju Tugu Adipura, diakses tanggal 20 Februari 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Syahlulsyah, Pengurus Masjid Agung al-Furqan dan Abdul Hafiz, pengurus Masjid Jami' al-Abror.

khutbah Jum'at yang dikembangkan di tiga masjid di atas. Analisis terhadap bagaimana suatu wacana dikonstruksi dalam suatu ruang dan waktu yang berimplikasi terjadinya pertarungan wacana tafsir al-Qur'an, dan keniscayaan adanya relasi kuasa di dalam proses konstruksi suatu wacana yang akan membantu dalam membongkar dominasi satu wacana atas wacana yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari persoalan yang diuraikan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi kuasa dan dominasi dalam konstruksi wacana khutbah Jum'at di masjid-masjid kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana al-Qur'an dan konstruksi wacana dalam khutbah Jum'at di Masjid-masjid kota Bandar Lampung?
3. Mengapa suatu wacana keagamaan dapat lebih dominan dibandingkan wacana yang lain?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola relasi kuasa konstruksi wacana dan hubungannya dengan modalitas yang mempengaruhinya dalam khutbah Jum'at di masjid-masjid kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dan pola konstruksi wacana dalam khutbah Jum'at di masjid Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu wacana dapat dominan atas wacana yang lain dalam narasi khutbah Jum'at.

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah dengan mengetahui pola relasi kuasa dan konteks yang melatarbelakangi wacana khutbah Jum'at, pola narasi pertarungan dan

kepentingan yang sedang diperjuangkan dalam wacana dalam khutbah Jum'at, dan karakteristik masjid, khatib dan khutbah dalam menjadikan masjid sebagai ruang kontestasi wacana, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat akan adanya keragaman dalam menginterpretasi suatu teks atau mengkonstruksi suatu wacana. Keragaman interpretasi tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman yang berbeda, sehingga pola konstruksi yang dibangun dalam setiap wacana antara satu khatib dengan yang lain akan berbeda. Dengan demikian faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya suatu wacana, menguatnya wacana dan bahkan hilangnya suatu wacana penting untuk digali.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan masjid dan wacana khutbah Jum'at sudah banyak dilakukan orang, baik dalam bentuk buku, disertasi, penelitian, dan jurnal ilmiah. Dari kajian literatur terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan, secara umum para penulis melihat bahwa wacana khutbah Jum'at yang menjadikan masjid sebagai ruang pewartannya tidak saja dilihat sebagai forum yang netral, tetapi terkadang telah menjadi alat yang strategis dalam mewacanakan berbagai macam isu, mulai politik, ekonomi, sosial, dan juga yang terkait dengan ibadah *mahdah*.

Abdulkader Tayob dalam bukunya, *Islam in South Africa: Mosques, Imams and Sermons, Religions of Africa*, menunjukkan bahwa khutbah di Afrika Selatan telah menjadi alat yang strategis dalam mewacanakan isu-isu politik. Khutbah digunakan oleh gerakan nasionalis selama perjuangan anti-kolonialisasi dan juga setelahnya oleh negara-bangsa pasca-kolonial untuk melegitimasi pembangunan, modernisasi atau bahkan semata-mata bagi legitimasi politik.<sup>16</sup> Realitas di atas semakin menguatkan bahwa materi khutbah yang disampaikan tidak bisa dilepaskan dengan pemahaman dan cara pandang yang dimiliki oleh khatib. Khatib-

---

<sup>16</sup> Abdulkader Tayob, *Ibid.*, 1.



khatib dan masjid-masjid di Afrika Selatan, hadir dalam suatu ruang dan waktu, bukan dalam ruang hampa dan ahistoris. Dinamika perpolitikan pada saat Islam masuk ke Afrika Selatan pada tahun 1652 turut membentuk kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat.<sup>17</sup>

Demikian pula dengan Asgar Fathi. Ia melihat peran mimbar masjid sebagai media komunikasi publik pada masyarakat Muslim pada masa lalu. Asgar melihat adanya penekanan pada peran mimbar masjid dalam mengembangkan isu-isu sosial maupun politik.<sup>18</sup> Dalam artikelnya, Asgar Fathi menjelaskan bahwa dalam lintasan sejarah Islam, fungsi masjid memang tidak terbatas pada tempat ibadah dalam arti sempit. Bahkan dapat dikatakan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di dalamnya dibicarakan segala hal, baik yang berkaitan dengan ibadah sampai pada persoalan keperluan pengajaran atau mendiskusikan isu-isu dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan umat Islam. Asghar Fathi memandang bahwa pada masa awal, masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah tidak dikenal di kalangan orang Islam. Masjid kala itu baru hadir sebagai sebuah tempat masyarakat Muslim (jamaah) bisa berkumpul.<sup>19</sup> Pandangan ini tidak berbeda dengan pandangan Sidi Gazalba bahwa masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi kedua dari masjid.<sup>20</sup> Nabi Muhammad memerlukan sebuah tempat ketika dia perlu mengumpulkan pengikutnya baik untuk keperluan pengajaran atau mendiskusikan isu-isu dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan umat Islam. Karenanya Nabi Muhammad membangun masjid yang berdampingan dengan rumahnya di Madinah pada tahun 622 M, masjid itu juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik.<sup>21</sup> Semenjak itu sebagai pemuka

---

<sup>17</sup> Abdulkader Tayob, *Ibid.*, 4.

<sup>18</sup> Asghar Fathi, "The Islamic Pulpit as a Medium of Political Communication", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 164.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 164.

<sup>20</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 120.

<sup>21</sup> Asghar Fathi, "The Islamic Pulpit...", 164.

masyarakat beliau mengatur, menegakkan keadilan, menghimpun pajak serta menetapkan perang dan damai.

Hal yang mengejutkan dari temuan penelitian ini adalah bahwa meskipun tipe-tipe komunikasi publik yang ada tidak sejalan dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan adanya media massa, ternyata pengaruh kuat dari mimbar Islam sebagai media komunikasi publik bisa melebihi perkembangan teknologi media massa.<sup>22</sup> Temuan penelitian ini menunjukkan masjid berfungsi secara signifikan sebagai sebuah forum dan mimbar sebagai saluran komunikasi, karena selama berabad-abad masjid tidak hanya memainkan peran keagamaan, namun juga peran pendidikan politik dan komunikasi masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam satu artikelnya, Patrick D. Gaffney menjelaskan bahwa awal mulanya masjid dan khatib di Mesir sebagian besar bersifat independen dari campur tangan pemerintah langsung. Situasi ini berubah, baik secara sporadis dan melalui tahapan-tahapan. Selama tiga dekade terakhir, Kementerian Wakaf, telah menjadi lembaga utama yang terlibat dalam upaya untuk menggabungkan masjid ke dalam birokrasi nasional dan sekaligus untuk mengatur pemberitaan di seluruh negeri. Pertengahan tahun 1980-an adalah penentuan rezim Presiden Mubarak untuk membatasi pengaruh oposisi politik berbasis agama. Bagi pemerintah banyak pembangkang telah menemukan mimbar masjid menjadi basis yang efektif untuk mempropaganda dan memobilisasi masa.<sup>24</sup>

Sebagaimana diketahui, masjid al-Azhar pada abad ke-18 memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar di Mesir baik secara keagamaan maupun politik. Hal ini dikarenakan masjid al-Azhar independen dari campur tangan pemerintah dan didanai oleh dana masyarakat. Aset tanah yang dimiliki masjid ini pada

---

<sup>22</sup> Ibid., 163.

<sup>23</sup> Ibid., 164.

<sup>24</sup> Patrick D. Gaffney, "The Changing Voices of Islam: The Emergence of Professional Preachers In Contemporary Egypt", *The Muslim World*, Vol. LXXXI, No. 1, 1991, 28-29.

abad ke-18 hampir sepertiga tanah yang ada di Kairo.<sup>25</sup> Namun pada masa kepemimpinan Gamal Abdel Naser dengan alasan nasionalisasi, semua masjid diambil alih oleh negara berikut asetnya termasuk aset yang bersumber dari waqaf. Masjid diatur oleh negara, sampai materi khutbah dan bahkan urusan kotak amal diatur oleh negara. Hal ini dimaksudkan agar ruang masjid tidak memiliki potensi lagi untuk melawan pemerintah.<sup>26</sup> Dengan kebijakan tersebut pemerintah Mesir memberikan anggaran khusus untuk masjid yang setiap dekade mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 1913 pemerintah melalui Kementerian Waqf menggelontorkan anggaran sebesar 118,665 Poundsterling Mesir, tahun 1933 sebesar 144,293, tahun 1943 sebesar 208,196 dan tahun 1952 sebesar 684,400.<sup>27</sup>

Namun demikian, mekanisme kontrol yang dilakukan oleh negara itu menyebabkan beberapa pihak marah dan beberapa harus dibungkam. Para khatib yang sudah lama bertugas di masjid-masjid non-pemerintah yang berada di luar pengawasan pemerintah terus melakukan kritik, walaupun mereka tetap tunduk pada pengawasan rutin yang dilakukan pemerintah. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melawan ekstremisme, justru menjadikan tema-tema khutbah tidak variatif dan adanya mekanisme seleksi terhadap siapa saja yang boleh menyampaikan khutbah.<sup>28</sup>

Bruce M. Borthwick dalam artikelnya "The Islamic Sermon as a Channel of Political Communication" menunjukkan bahwa sejarah Islam telah memberikan contoh bagi khatib yang bertindak sebagai saluran komunikasi politik. Khatib berposisi sebagai agen yang dimanfaatkan oleh elit pemerintah untuk menginformasikan kebijakan, program dan ide-idenya. Muatan politis penceramah

---

<sup>25</sup> Behrens-Abouseif, *Egypt's Adjustment to Ottoman Rule Institutions, Waqf and Architecture* (Leiden: EJ. Brill, 1994), 93.

<sup>26</sup> Patrick D. Gaffney, "The Changing Voices, 41. Lihat juga Ridwan al-Makassary (ed.), *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, 31.

<sup>27</sup> Patrick D. Gaffney, "The Changing Voices, 37.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 46.

bervariasi, tetapi paling tidak dalam teori selalu dianggap sebagai saluran komunikasi negara. Apalagi pandangan bahwa kesatuan negara dan agama dalam Islam menyebabkan khatib dan institusi keagamaan yang terkait memiliki fungsi sosial politik. Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan pejabat negara dan komunitas di sekitarnya merupakan komunitas politik dan keberagaman.<sup>29</sup>

Sidi Gazalba, dalam buku *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, menawarkan pendekatan baru dalam mengkaji Islam termasuk persoalan masjid, yaitu orang dalam (Muslim) yang memandang dari luar. Metode ini merupakan sintesa dari dua pendekatan yang berhadapan, yaitu pendekatan orang dalam (*insider*) memandang tentang Islam dan pendekatan orang luar (*outsider*) memandang tentang Islam. Menurut Gazalba, selama ini ketika *insider* memandang Islam yang kecenderungan rasa rohaniah agamanya terlalu merdeka dan berbicara tanpa kontrol, sampai-sampai tidak memberi kesempatan pada rasio untuk berbicara, maka, hasilnya sangat subyektif dan logikanya lemah. Sedangkan ketika *outsider* memandang Islam memang rasional, obyektif dan logis, namun pangkal tolak dari obyek yang ditafsirkannya itu (wahyu) adalah tidak rasional, tidak obyektif dan logikanya tidak relatif menurut sifat manusia, tapi mutlak menurut sifat Tuhan, maka tafsiran-tafsiran itu tidak dapat diterima oleh *insider*. Gazalba menyebut pendekatan ini dengan istilah sistem Islam ilmiah atau sistem logika Islam atau lebih dikenal dengan ijtihad.<sup>30</sup>

Gazalba berpandangan bahwa fungsi masjid (dalam arti gedung) hanya sebagai tempat shalat tidaklah benar, dan bahwa tempat shalat merupakan fungsi kedua dari masjid. Peristiwa pendirian masjid pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW sebagai tempat mengatur strategi perang memberikan kepada

---

<sup>29</sup> Bruce M. Borthwick, "The Islamic Sermon, 301.

<sup>30</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 1-3.

kita makna apa yang sesungguhnya dikandung oleh masjid.<sup>31</sup> Gazalba menjelaskan bahwa fungsi masjid tidak saja sebagai pusat ibadah tetapi berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam. Kebudayaan meliputi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kesenian, filsafat dan agama.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa selain berfungsi sebagai tempat ibadah atau sujud, masjid juga berfungsi untuk membicarakan tujuh cabang kebudayaan tersebut. Moch. Syarif Hidayatullah dalam bukunya *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX* menjelaskan bahwa khutbah dalam Islam menjadi bagian penting dalam menyampaikan ajaran Islam dan membina masyarakat Islam. Begitu juga dalam konteks Nusantara, menurut Braginsky sebagaimana dikutip oleh Hidayatullah, khutbah memainkan peran penting dalam pengislaman Nusantara.<sup>33</sup> Buku yang semula disertasi ini mengkaji khutbah yang materinya berisi dorongan untuk berjihad dalam konteks perang Aceh melawan Belanda pada abad ke-19 silam melalui kajian filologi. Dalam temuannya terbukti bahwa khutbah dorongan untuk berjihad di Aceh mendapat sambutan dan respon yang positif oleh masyarakat Islam Aceh saat itu, bahkan berhasil ditanamkan dalam benak masyarakat Aceh. Semangat juang dan keberanian berperang melawan kekuatan yang secara lahiriah jauh lebih besar daripada kemampuan masyarakat Aceh sebagai bukti ideologisasi ajaran jihad telah diterima dan terpatri dalam masyarakat Aceh.<sup>34</sup> Dengan menggunakan analisis wacana, Hidayatullah menemukan beberapa fungsi wacana yang terdapat dalam khutbah dorongan berjihad yaitu; fungsi ekspresif, direktif, fatis, referensial dan fungsi puitis.<sup>35</sup>

Tim Peneliti Center for the Study of Religion and Culture UIN Jakarta pada tahun 2009 melakukan riset bertajuk "Pola Khutbah

---

<sup>31</sup> Ibid., 120.

<sup>32</sup> Ibid., 51-53.

<sup>33</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 44.

<sup>34</sup> Ibid., 314.

<sup>35</sup> Ibid., 206-213.

Jum'at Di Masyarakat." Riset dilakukan pada sepuluh masjid di kota Jakarta dan Solo. Penelitian yang memiliki lokus masjid-masjid di Jakarta untuk mengetahui kecenderungan orientasi ideologis takmir masjid dengan menelisik praktik pengajaran keagamaan. Opini yang digali dari takmir masjid di Jakarta adalah lima isu yakni sistem pemerintahan, formalisasi syariat Islam, jihad, kesetaraan gender dan pluralisme.<sup>36</sup> Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.<sup>37</sup> Temuan penelitian di DKI Jakarta menyimpulkan bahwa mayoritas masjid di DKI Jakarta menyuarakan wacana Islam moderat. Hanya segelintir masjid telah menumbuhkan gagasan dan pemikiran Islam radikal.<sup>38</sup> Sementara penelitian yang dilakukan di Solo merupakan penelitian lanjutan dari penelitian di Jakarta, namun responden tidak hanya terbatas dari kalangan takmir masjid, melainkan juga juru dakwah, khatib dan jamaah masjid. Sementara isu yang ditanyakan tetap sama seperti penelitian di masjid-masjid di DKI Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.<sup>39</sup> Temuan penelitian di 10 (sepuluh) masjid di Solo ditemukan bahwa masjid masih dijadikan tempat yang efektif untuk mengembangkan ideologi tertentu. Untuk beberapa derajat tertentu masjid di kota Solo telah dan sedang digunakan sebagai kendaraan dalam menyuarakan gagasan Islam radikal.<sup>40</sup>

Untuk menguji kesimpulan awalnya, Lembaga CSRC memperluas dan mengembangkan riset terdahulu dengan melakukan penelitian di wilayah pasca konflik di empat kota yakni Poso, Ambon, Ternate dan Jayapura Papua. Riset ini memotret dan menjelaskan perubahan lanskap masjid-masjid di empat kota tersebut. Temuan penelitian ini adalah masjid-masjid yang dijadikan lokus penelitian telah dan sedang memainkan peran

---

<sup>36</sup> Ridwan al-Makassary dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Benih-benih Radikalisme*, 7.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 91-97 dan 286.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 78-.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 101-282, 286.

dalam membangun perdamaian di wilayah-wilayah tersebut.<sup>41</sup> Khutbah Jum'at yang mengusung wacana perdamaian menandai pergeseran peran masjid-masjid di daerah konflik dari wadah konsolidasi untuk aksi-aksi pertahanan dan penyerangan di masa-masa konflik berubah menjadi bagian dari inisiatif pencegahan konflik dan promosi benih-benih perdamaian. Dua penelitian yang dilakukan oleh CSRC di atas cukup menandakan bahwa perubahan-perubahan mendasar yang terjadi di masjid dimulai pasca reformasi dengan terbukanya kran kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat.

Dalam tulisannya, Flavius Floris Andries menyatakan adanya gerakan-gerakan keagamaan yang berbasis di masjid-masjid kampus. Ia melakukan penelitian untuk memahami bagaimana merekonstruksi ide tentang agama dan bagaimana implementasinya dalam gerakan keagamaan untuk merespon persoalan politik. Fokus penelitiannya dilakukan pada dua kampus dengan latar belakang yang berbeda, yakni Universitas Gadjah Mada sebagai representasi kampus sekuler, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai kampus agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan terhadap agama yang tampak dalam gerakan keagamaan. Persoalan politik tidak harus didiskusikan apalagi dikhotbahkan di masjid kampus UGM karena itu bertentangan dengan fungsi masjid di dunia. Namun diskusi serta khotbah tentang politik di masjid kampus adalah hal yang wajar, sebab pendidikan tentang politik dan persoalan politik adalah bagian dari tanggung jawab masjid sebagai representasi aspek muamalat dalam Islam.<sup>42</sup>

Berbeda dengan masjid yang berbasis di kampus, sekitar 20 masjid di kota Palangkaraya justru lebih diberdayakan untuk fungsi pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>41</sup> Ridwan al-Makassary, *et.al*, *Masjid dan Pembangunan*, 1-2.

<sup>42</sup> Flavius Floris Andries, "Gerakan Masjid Kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga dalam Memahami Politik Nasional", *Jurnal Analisa* 19, No. 02 (Juli - Desember 2012), 137.

Ajahari mengemukakan bahwa fungsi tersebut tidak lepas dari karakter organisasi yang membawahnya, Muhammadiyah. Di lingkungan masjid-masjid sudah berdiri SDIT dan RA. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan social masyarakat seperti pernikahan, khitan masal, dan santunan anak yatim. Di sini terlihat bahwa corak masjid sangat dipengaruhi oleh yayasan yang menanunginya.<sup>43</sup>

Penelitian lain yang bukan berbasis masjid tetapi menggali adanya kontestasi diskursus antara kalangan tradisional dan reformis diurai dalam buku Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Dalam buku ini Ware memotret realitas pada masyarakat Afrika Barat terkait bagaimana mereka menjadikan al-Qur'an sebagai sentral dalam diskursus keagamaan. Dia mensinyalir adanya mal-fungsi al-Qur'an dalam masyarakat perbudakan di Afrika sebagai dasar penggerak revolusi di sana. Penelitian etnografi Ware menunjukkan bagaimana sekolah-sekolah al-Qur'an di Senegal dan Gambia (Senegambia) menjadi saluran yang kuat untuk melakukan perlawanan di Afrika selama era perdagangan budak dan penjajahan. Dalam temuan Ware, terdapat praktik-praktik yang seakan-akan mereka kembali pada replika al-Qur'an. Kelompok tradisional berada di belakang praktik-praktik itu. Teks-teks inti dan ritual dipahami dan dipraktikkan secara harfiah dan eksploitatif.<sup>44</sup>

Praktik kembali kepada replica al-Qur'an di atas mendapat reaksi dari kalangan reformis yang dimotori oleh Maḥmūd Ba pada tahun 1940. Ia mulai mengajar al-Quran dengan cara yang tidak biasa di kampung halamannya di Jowol, yaitu di sepanjang Sungai Senegal. Sistem pengajaran al-Qur'an tidak lagi menjadi sistem perbudakan oleh otoritas-otoritas agamawan.

---

<sup>43</sup> Ajahari, "Dimensi-dimensi Pengembangan Fungsi Masjid di Kota Palangkaraya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (Juni 2009), 70.

<sup>44</sup> Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa* (North Carolina USA: The University of North Carolina Press, 2014).



Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan di atas, dapat dipetakan fokus kajian yang merupakan sisi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tayob, Asghar Fathi, Patrick D. Gaffney dan Bruce M. Borthwick menggambarkan kepada kita bahwa khutbah Jum'at merupakan forum komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan wacana apapun. Bahkan dapat dikatakan bahwa mimbar masjid lebih berpengaruh daripada media komunikasi berbasis teknologi media massa. Sehingga keinginan mengintervensi kegiatan-kegiatan di Masjid sulit dihindari, seperti pemerintah, pengurus masjid, imam dan khatib dan bahkan donatur. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Moch. Syarif Hidayatullah yang menggunakan pendekatan filologis.

*Kedua*, penelitian Sidi Gazalba secara filosofis menawarkan pendekatan baru dalam mengkaji persoalan masjid, yaitu *insider* yang memandang dari luar. Metode ini merupakan sintesa dari dua pendekatan yang berhadapan yaitu pendekatan *insider* memandang tentang Islam dan pendekatan *outsider* memandang tentang Islam. Gazalba menyebut pendekatan ini dengan istilah sistem Islam ilmiah atau sistem logika Islam, atau lebih dikenal dengan ijtihad.

Ketiga, dua penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta baik di Jakarta dan Solo serta di wilayah pasca konflik di kawasan timur Indonesia lebih berupaya menggali kecenderungan orientasi ideologis takmir masjid.

*Keempat*, artikel Ajahri lebih menyoroti pergeseran fungsi masjid di era kontemporer. Ajahri lebih setuju jika masjid difungsikan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Sehingga isu yang diangkat dalam artikel di atas adalah isu manajemen masjid. Adapun penelitian Rudolph T. Ware memotret adanya kontestasi dalam fungsionalisasi al-Qur'an di kalangan tradisionalis dan

reformis dalam membangun masyarakat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Flavius Floris Andries memfokuskan kajiannya pada gerakan-gerakan keagamaan yang berbasis masjid kampus.

Dari keempat klasifikasi fokus penelitian yang pernah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji secara kritis bagaimana para khatib yang berbeda-beda latar belakang mengkonstruksi wacana dalam khutbah Jum'at di masjid yang memiliki basis ideologi yang berbeda pula. Penelitian sebelumnya juga belum menguak secara mendalam relasi kuasa yang mengitari proses konstruksi suatu wacana yang pada akhirnya akan mengungkapkan adanya dominasi wacana dalam suatu ruang. Selain itu, model analisis Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam upaya menggali pola konstruksi wacana, relasi kuasa dan dominasi wacana.

#### E. Kerangka Teoritik

Menganalisis wacana berarti bekerja dengan menginterpretasikan atau menafsirkan arti yang dimaksudkan oleh penutur atau penulisnya terhadap wacana yang dibuat atau disampaikan, bukan merupakan penerjemahan langsung dari arti kalimat.<sup>45</sup>

Dalam analisis wacana, ada tiga paradigma analisis yaitu paradigma positivisme-empiris, paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis atau yang lebih dikenal dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pada paradigma positivisme-empiris, peneliti tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari suatu pernyataan atau wacana. Paradigma ini memisahkan antara pemikiran dan realitas. Parameter yang digunakan adalah apakah pernyataan

---

<sup>45</sup> Gillian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 114.

yang disampaikan benar atau salah menurut kaidah sintaksis dan semantik.<sup>46</sup>

Pada paradigam konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dengan subjek penyampai pernyataan. Paradigma konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sesuatu yang diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari subjek atau pembicara.<sup>47</sup>

Sementara itu, paradigma kritis tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa seperti fokus dalam analisis positivisme-empiris atau proses penafsiran seperti fokus dalam analisis konstruktivisme. Dalam pandangan paradigma kritis, kedua paradigma di atas kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.<sup>48</sup>

Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam paradigma ini dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana,

---

<sup>46</sup> Mohammad A.S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), 78-79.

<sup>47</sup> Ibid., 80.

<sup>48</sup> Ibid. 85.

perspektif yang mesti dipakai dan topik apa yang dibicarakan.<sup>49</sup> Dengan demikian, analisis wacana dalam paradigma ini bertujuan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan dalam suatu ruang.

Dari tiga paradigma analisis wacana di atas, paradigma kritis lebih tepat untuk digunakan sebagai acuan teoritik dalam disertasi ini. Dari beberapa ahli yang mencetuskan teori-teori tentang wacana seperti Foucault, Flower, van Leeuwen, Mills, van Dijk dan lain-lain, model analisis wacana Norman Fairclough dianggap yang paling relevan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dalam disertasi ini, model analisis wacana yang ditawarkan oleh Fairclough memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual, yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup, dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Bagi Fairclough bahasa merupakan praktik kekuasaan. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>50</sup>

Fairclough membagi ranah analisis wacana ke dalam tiga level; level teks, level *discourse practice*, dan level *sociocultural practice*. Pada level pertama, teks dianalisis mulai dari penggunaan kosa kata (*vocabulary*) sampai pada tingkat tata bahasa (*grammar*).<sup>51</sup> Level analisis pertama ini digunakan untuk melihat tiga hal. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi yang merujuk pada analisis bagaimana hubungan pihak-pihak yang terlibat. Ketiga, Identitas yang merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis, the Critical Study of Language*, (London and New York: Longman, 1998), 131-132.

<sup>51</sup> Ibid.

produsen dan khalayak, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.<sup>52</sup>

Dimensi kedua adalah *discourse practice*. Dimensi ini memusatkan perhatian pada bagaimana produksi teks dan konsumsi teks. Dalam produksi teks ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan yaitu dari sisi produsen teks, sisi bagaimana hubungan pihak yang terlibat dan sisi praktik kerja dari produksi teks.<sup>53</sup>

Dimensi ketiga adalah *sociocultural practice*. Analisis terhadap dimensi ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar produsen teks mempengaruhi bagaimana wacana yang ditampilkan. Dimensi ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan merupakan representasi ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula.<sup>54</sup>

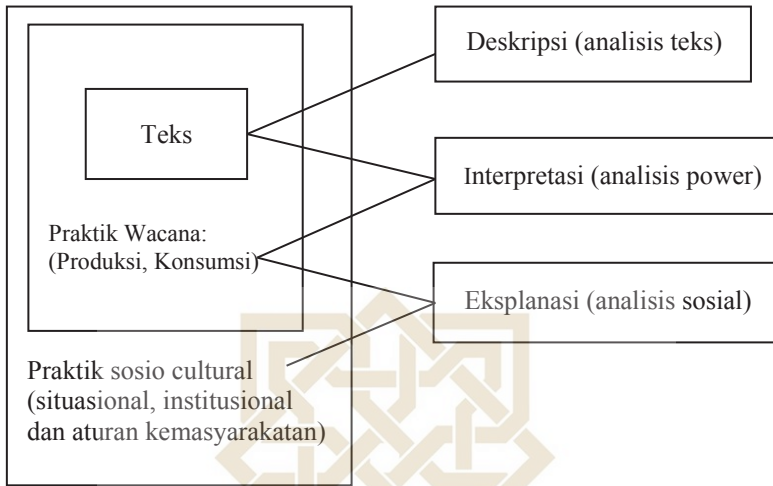
Teori Fairclough menjelaskan bahwa teks memiliki konteks berdasarkan "*process of production*" atau "*text production*"nya, "*process of interpretation*" atau "*text consumption*", maupun berdasar konteks sosio-kulturalnya. Model ini sekaligus memberi implikasi bahwa dalam memahami wacana (naskah/teks), kita tidak dapat melepaskan konteksnya. Untuk menemukan "realitas" dibalik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek situasional, institusional dan sosial yang berkembang pada waktu teks diproduksi.

---

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 286-287, dan Yoco Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 127.

<sup>53</sup> Eriyanto, *Ibid.*, 320-321.

<sup>54</sup> Eriyanto, *ibid.*, 321.

Gambar CDA Norman Fairclough<sup>55</sup>Dimensi-dimensi *discourse*Dimensi analisis *discourse*

Walaupun dalam uraian sebelumnya, bahwa model analisis wacana Norman Fairclough dianggap yang paling relevan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dalam disertasi ini, model analisis wacana yang ditawarkan oleh Michel Foucault penting juga untuk digunakan pada saat menganalisis relasi kuasa dalam proses produksi wacana tafsir al-Qur'an dalam khutbah Jum'at. Karena, dalam pandangan Foucault kekuasaan merupakan bagian yang melekat atau *inheren* dengan seluruh struktur wacana. Artinya, pada suatu wacana terdapat kekuasaan. Setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan wacana tertentu.<sup>56</sup>

Lebih jauh, kuasa menurut Foucault, tidak dimaknai dalam term "kepemilikan", di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu, seperti raja, negara, pemerintah, laki-laki yang dianggap melarang, membatasi atau menindas. Jadi ia tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi melalui

<sup>55</sup> Ibid.<sup>56</sup> George Junus Aditjondro, "Pengetahuan-pengetahuan Lokal yang Tertindas", *Kalam*, No. 1, 1994, 59-60.

normalisasi dan regulasi dengan mereproduksi realitas dan ritus-ritus kebenaran.<sup>57</sup>

Teori lainnya yang penting untuk menganalisis bagaimana modalitas bekerja dalam suatu ruang yang melahirkan pertarungan wacana tafsir al-Qur'an dalam khutbah Jum'at adalah teori arena Bourdieu. Dalam konteks penelitian ini arena dipahami sebagai ruang. Suatu pertarungan membutuhkan arena atau ruang sebagai panggung dalam memperebutkan kekuasaan. Menurut Bourdieu,<sup>58</sup> arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dengan akses terbatas. Di dalam arena, kompetisi seringkali berkaitan dengan otoritas yang *inheren* di dalam pengakuan, konsekrasi dan prestise yang terakumulasi dalam modal simbolis dan kultural.

Masjid sebagai ruang atau arena kontestasi dalam membangun relasi kuasa pengetahuan keagamaan dalam khutbah Jum'at merupakan ruang sosial yang terstruktur, yang di-"kuasai" oleh individu atau kelompok dan bahkan institusi. Konsekuensinya adalah terjadi dominasi, subordinasi atau ekuivalensi satu sama lain karena akses yang dapat mereka raih atas benda atau sumber (modal) yang dipertaruhkan di arena.<sup>59</sup> Mengacu pandangan Bourdieu di atas, modalitas yang dimiliki oleh suatu individu, kelompok atau instansi dalam suatu ruang akan sangat menentukan wacana apa yang dominan di suatu ruang dan wacana apa yang dimarginalkan.

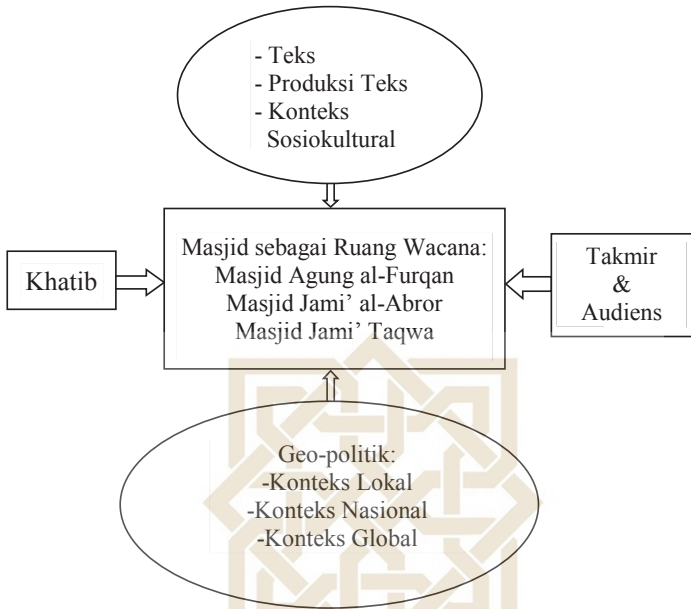
Dari Uraian kerangka teoritik di atas, dapat digambarkan kerangka pikir yang akan memandu cara kerja fase-fase analisis yang dilakukan dalam studi ini sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat* Aard XX, Jilid II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 488, 489.

<sup>58</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), xviii-xix.

<sup>59</sup> George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory. Volume I* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005), 69-70.



Kerangka pikir di atas selanjutnya diterjemahkan ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Tahap pertama adalah dengan melakukan pengumpulan data berupa khutbah-khutbah Jum'at yang disampaikan di masjid Agung al-Furqan, masjid Jami' al-Abror dan masjid Jami' Taqwa yang berada di Kota Bandar Lampung periode Januari sampai Juni 2017. Tahap kedua, melakukan tematisasi dan klasifikasi wacana khutbah-khutbah Jum'at berikut ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung wacana yang dibangun. Tahap ketiga, menetapkan wacana yang akan dianalisis dengan dengan mendasarkan pada wacana yang sama-sama ditampilkan di tiga masjid tersebut.

Tahap selanjutnya, melakukan pembacaan terhadap wacana dengan menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough dengan tiga ranah analisis yaitu kajian produksi teks konsumsi teks dan konteks sosio-kultural. Pembacaan wacana dengan model analisis wacana kritis Fairclough untuk menggali rumusan masalah penelitian ini yang terkait konstruksi wacana. Sedangkan untuk menganalisis relasi kuasa dalam proses produksi wacana



tafsir al-Qur'an dalam khutbah Jum'at akan digunakan teori Foucault, dan untuk menganalisis bagaimana modalitas dalam suatu ruang bekerja yang berimplikasi pada dominasi suatu wacana atas wacana yang lain menggunakan teori arena dan modalitas Bourdieu.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian dan Sumber Data**

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga unsur yaitu Khatib Jum'at, Takmir Masjid dan perwakilan jamaah masjid. Ketiga unsur tersebut berada di tiga masjid lokus penelitian yaitu masjid Agung al-Furqan, masjid Jami' al-Abror dan masjid Jami' Taqwa. Sedangkan sumber data primer didapat dari ketiga unsur subjek penelitian, teks khutbah. Sementara sumber data sekunder didapat dari tokoh masyarakat dan agama Kota Bandar Lampung serta hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Untuk menjaga kerahasiaan informasi dari sumber data, maka seluruh yang terkait dengan nama orang dalam penelitian ini disebutkan secara inisial.

### **2. Teknik Pengambilan Data**

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini difokuskan dengan merecord (merekam) khutbah Jum'at di masing-masing masjid yang sudah ditentukan sebagai tempat penelitian. Proses pendokumentasian dengan perekaman ini dilakukan antara bulan Januari sampai Juni 2017.

Di samping menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Peneliti mewawancari tiga unsur subjek penelitian di atas. Teknik ketiga yang peneliti gunakan adalah teknik observasi yang bertujuan untuk menggali informasi seperti pola ritual di masing-masing masjid, gambaran umum jamaah masjid, dan lain-lain.

### 3. Lokus dan Waktu Penelitian

Lokus penelitian ini adalah tiga masjid yang berada di tengah-tengah Kota Bandar Lampung yaitu masjid Agung al-Furqan yang merupakan masjid di bawah koordinasi pemerintah Kota Bandar Lampung. Masjid kedua adalah masjid Jami' al-Abror yang merupakan masjid yang berbasis NU dan masjid ketiga adalah masjid Jami' Taqwa yang berbasis Muhammadiyah. Adapun Waktu penelitian ini sejak bulan Januari sampai Juni 2017.

### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dibangun oleh Norman Fairclough. Fairclough mendefinisikan wacana sebagai bahasa dan perspektif yang dipakai dalam mempresentasikan praktik sosial.<sup>60</sup> Metode ini akan berupaya menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Di samping itu, metode ini berupaya memperlihatkan peranan wacana dalam perubahan sosial melalui representasi, identitas sosial dan relasi sosial masyarakat. Sebuah teks diproduksi, diinterpretasi, dipresentasikan dan dikonsumsi pada konteks sosial tertentu.<sup>61</sup>

Metode *Critical Discourse Analysis (CDA)* dipilih dalam penelitian ini, karena ingin mengungkap makna yang tersembunyi di balik konstruksi wacana yang ditampilkan dalam forum khutbah Jum'at. Dalam masing-masing naskah Jum'at, sangat mungkin di dalamnya terdapat lebih dari satu wacana. Namun demikian, peneliti tidak akan menganalisis wacana satu persatu, paragraf demi paragraf dalam setiap naskah khutbah, tetapi peneliti akan mengambil bagian teks khutbah yang merupakan wacana inti yang ingin disampaikan oleh khatib. Peneliti akan memulai level analisis aspek teks secara mikro, yaitu dengan melakukan analisis dari level teks dan bagaimana para khatib

---

<sup>60</sup> Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 2.

<sup>61</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research* (London and New York: Routledge, 2003), 3.

menafsirkan ayat-ayat al-Quran sebagai penguat argumentasi mereka. Analisis pada level ini difokuskan pada representasi, relasi dan identitas.

Selanjutnya pada level kedua, peneliti melakukan analisis proses produksi dan konsumsi teks terhadap teks. Menurut Fairclough *tools* yang bisa digunakan, yaitu intertekstualitas yang menjadi referensi para aktor (dalam hal ini khatib Jum'at) untuk menguatkan pandangannya. Di antara sumber intertekstualitas yang penting digali adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an, baik yang langsung dirujuk atau tidak. Selain intertekstualitas, juga dilakukan wawancara dengan takmir masjid untuk mengetahui proses-proses produksi khutbah tentang suatu kasus (wacana) yang menjadi fokus penelitian ini. Dan terakhir, pada level ketiga (makro) diarahkan untuk menjelaskan praktik *sosiokultural* teks. Pada level ini akan digali wacana yang dikembangkan oleh khatib merepresentasikan wacana umum yang berkembang di masyarakat, termasuk wacana tafsir yang pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, level ini dapat menguak dominasi dan ideologi dalam konstruksi suatu wacana.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi tentang uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian-kajian penelitian terdahulu untuk menentukan perbedaan fokus penelitian, kerangka teoretik yang akan digunakan dalam menganalisis data-data penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan rencana sistematika penulisan riset.

Bab II berisi narasi tentang *setting* obyek penelitian, mulai dari struktur wacana keagamaan di Kota Bandar Lampung yang meliputi agama sebagai tradisi dan identitas, dinamika internal dan eksternal umat beragama. Dalam bab ini pula akan diuraikan bagaimana posisi masjid bagi kehidupan masyarakat Kota

Bandar Lampung sebagai ruang wacana dan akan diuraikan pula sentralitas al-Qur'an dalam tradisi dan identitas masyarakat Kota Bandar Lampung.

Bab III berisi tentang analisis relasi kuasa dalam narasi khutbah yang diwacanakan di tiga masjid lokus penelitian. Untuk membahas relasi kuasa dalam wacana khutbah Jum'at di Masjid Agung al-Furqan, Masjid Jam'i al-Abror dan Masjid Jami' Taqwa ini akan dipaparkan wacana dominan dan wacana marginal, penggunaan narasumber (baca: khatib) dan penempatan wacana dalam teks khutbah, relasi dan identitas dalam masjid. Dalam bab ini pula akan dianalisis sejauh mana sentralitas al-Qur'an dalam konstruksi wacana keagamaan yang dikembangkan dalam khutbah Jum'at.

Bab IV berisi tentang uraian ujaran tafsir *syafahi* atau penafsiran oral yang dilakukan oleh khatib dalam mengkonstruksi wacana-wacana keagamaan dengan melihat posisi khatib dalam merujuk tafsir-tafsir yang sudah ada terkait ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan penguat dalam konstruksi wacana. Selanjutnya memaparkan konstruksi wacana yang dibangun dalam khutbah Jum'at di tiga masjid yang menjadi lokus penelitian. Dalam bab ini konstruksi khutbah akan dianalisis mulai dari level mikro, meso dan makro dengan menggunakan model analisis Norman Fairclough.

Bab V Penutup, yakni berisi tentang narasi hasil temuan penelitian, serta saran-saran dan rekomendasi penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Keberadaan masjid sebagai institusi yang *inheren* dengan Islam menjadi bukti bahwa masjid sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Di samping berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid telah berfungsi sebagai ruang dalam memproduksi wacana sosial masyarakat Islam. Wacana-wacana yang dikembangkan masjid sangat bergantung kepada otoritas-otoritas pengendali masjid yang meliputi; pengurus, takmir, ustaz, khatib, pemerintah dan donatur tetap masjid. Keterlibatan mereka justru menjadikan masjid tidak pada posisi netral. Sering kali kegiatan masjid seperti khutbah, pengajian, *halaqah*, buletin, bahkan desain bangunan masjid ditunggangi kepentingan-kepentingan yang bersifat politis dan ideologis untuk mengembangkan gaya keislaman yang dianut dan diyakini. Al-Qur'an, hadis, dan fatwa-fatwa ulama sering ditafsirkan sesuai dengan *platform* ideologis yang dianut oleh otoritas masjid.

Realitas di atas menuntut peneliti untuk melakukan riset tentang relasi kuasa dan konstruksi wacana dalam teks-teks khutbah Jum'at di masjid-masjid Kota Bandar Lampung, serta mengungkap faktor-faktor yang mendorong adanya wacana dominan dan marginal. Dengan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough dan didukung oleh teori relasi kuasa Foucault serta teori arena dan modalitas Bourdieu, penelitian ini menghasilkan temuan teoretis, sebagaimana yang diajukan dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

*Pertama*, pengembangan wacana sosial-keagamaan pasti terjadi adanya relasi kuasa, di mana para khatib menjadi agensi

yang memegang kuasa dalam memproduksi wacana. Kekuasaan merupakan bagian yang melekat (*inheren*) dengan seluruh struktur wacana, dalam arti pada suatu wacana terdapat kekuasaan. Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kontestasi wacana: a) dalam mengungkap adanya relasi kuasa dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan khatib menampilkan wacana inti/dominan serta memarginalkan wacana yang lain, b) harus mendalami bagaimana relasi dan identitas yang dibangun oleh pengurus masjid dengan *stakeholder*, meliputi donatur, jamaah dan pemerintah, dalam memilih narasumber (khatib) dan referensi (sumber), dan c) penempatan wacana keagamaan dalam narasi teks khutbah sebagai wacana inti atau dominan.

Faktanya dalam menguatkan ketiga wacana dominan di atas, para khatib sengaja mengutip pandangan-pandangan penafsir klasik yang sesuai dengan pandangannya. Wacana-wacana keagamaan yang sebenarnya pernah terjadi di masa lampau dihadirkan kembali dalam proses produksi wacana keagamaan saat ini. Posisi konstruksi wacana keagamaan yang ditawarkan oleh para khatib melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ada bukanlah untuk membuat konstruksi tafsir yang baru, melainkan hanya proses *repetition of Islamic discourses* (pengulangan terhadap wacana agama) dan hanya mereproduksi wacana yang sama dengan masa lampau.

*Kedua*, pertarungan wacana yang terjadi di mimbar-mimbar khutbah Jum'at di Kota Bandar Lampung mengusung wacana dominan yang terdiri dari tema kekerasan atas nama agama, toleransi dalam keragaman, dan konsep kesalihan individu dan sosial. Wacana-wacana tersebut ada dalam rangka merespon isu pilkada serentak di Indonesia sejak tahun 2017-2018, di mana agama dan SARA dijadikan sebagai modal kampanye politik. Khatib menjadi agensi pewacanaan memproduksi wacana-wacana itu dengan menyandarkan pada ujaran al-Qur'an. Al-Qur'an ditafsirkan untuk menguatkan wacana-wacana dominan yang terjadi di mimbar khutbah dari tiga masjid Agung dan Jami'

di Kota Bandar Lampung. Dengan kata lain, seluruh wacana keagamaan adalah hasil resepsi penafsir (khatib) terhadap ayat al-Qur'an, di mana sentralitas al-Qur'an dalam ruang wacana dibentuk oleh konstruksi wacana keagamaan setempat, di antaranya dapat ditelusuri melalui tradisi dan identitas yang berkembang dalam suatu ruang.

*Ketiga*, dominasi dan marginalisasi wacana keagamaan itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: a) teks dan konteks. Dalam memahami teks harus memperhatikan permukaan teks, makna teks, koherensi teks, dan struktur teks. Teks-teks itu kemudian harus didialogkan dengan konteksnya, meliputi konteks situasional dan konteks intertekstualitas. Dalam riset ini yang dimaksud teks adalah ungkapan khatib, serta al-Qur'an dan hadis yang digunakan dalam narasi khutbah. b) Praktik wacana yang melibatkan aktor dan referensi. Aktor (khatib) di sini harus dipahami dari sisi latar belakangnya serta hubungan relasionalnya dengan yang lain, termasuk takmir, donatur, jamaah dan pemerintah. Sedangkan referensi harus dilihat dari tingkat kredibilitas sumber tersebut. c) praktik sosio-kultural yang meliputi konteks situasional, konteks institusional, dan konteks sosial.

Syarat-syarat di atas secara dinamis menjadi modalitas dalam proses dominasi suatu wacana atas wacana yang lain. Suatu wacana sangat ditentukan oleh konteks di mana modalitas itu lebih dominan, sehingga dapat dikatakan kemenangan suatu wacana itu ditentukan oleh modalitas yang signifikan di suatu ruang. Dalam pandangan Marx dan Rodney Stark *economic capital* adalah modal yang paling signifikan dalam menentukan dan mengendalikan suatu wacana menjadi dominan atas wacana yang lain. Berbeda halnya dengan konteks Kota Bandar Lampung, modalitas kultural dan politik lebih mengemuka di masjid al-Furqan dan al-Abror, sementara modalitas sosial dan ekonomi lebih dominan di masjid Jami' Taqwa. Sehingga walaupun lokus penelitian di 3 (tiga) masjid yang berbeda, temuan penelitian menunjukkan hanya ada 2 (dua) tipologi masjid yang disebabkan



adanya kesamaan signifikansi modalitas di 2 (dua) masjid yakni al-Furqan dan al-Abror.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Penafsiran tidak lagi tertumpu pada penjelasan literal teks atau upaya kontekstualisasi ayat yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi tertentu. Penafsiran saat ini dapat dibawa ke dalam ruang konstruksi wacana yang sengaja diproduksi untuk membentuk opini publik. Dalam konteks penelitian ini, penafsiran diproduksi untuk memberikan legitimasi politis-religius. Dalam membentuk wacana tersebut, teori wacana Norman Fairclough dapat digunakan untuk menganalisis wacana-wacana penafsiran yang dikembangkan. Di sini terdapat sinergitas antara teks agama (al-Quran), praktik pewacanaan yang dilakukan oleh para agensi, dan praktik sosio kultural yang merupakan akibat yang terjadi pada masyarakat.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Masjid, khutbah dan manusia merupakan satu entitas yang tidak terpisahkan. Mengkajinya berarti harus menyeluruh dan komprehensif. Karena terdapat unsur-unsur kemanusiaan, maka masjid telah menjadi bagian dari realitas sosial. Sebab itu, masjid tidak seyogyanya disikapi sebagai tempat sakral yang hanya terfokus pada urusan peribadatan. Aktivitas masjid pun menjadi aktivitas sosial yang profan. Karenanya, wacana-wacana yang dikembangkan di dalam masjid bukanlah bentuk doktrinasi yang tidak patut untuk dikaji, bahkan dikritik.

Masjid telah menjadi arena kontestasi wacana keagamaan. Masjid menjadi media untuk membangun dan mengembangkan wacana. Karena masjid telah menjadi ruang wacana, maka mengkaji tentang masjid perlu menggunakan pendekatan-pendekatan dalam teori sosial. Di sini selubung kuasa di masjid bisa diketahui secara gamblang. Aktivitas pengajian maupun khutbah tidak lagi menjadi aktivitas ritual keagamaan *an*

*sich*, tetapi telah menjadi media kontestasi dari segala bentuk kepentingan, baik sosial, politik dan sebagainya.

Khutbah Jum'at menjadi momentum yang sangat tepat untuk membaca al-Qur'an sebagai bentuk pengejawantahan dari fungsi kosmologis teks Islam. Di samping itu khutbah Jum'at juga memiliki kontribusi besar dalam mendorong perubahan sosial masyarakat, di mana kegiatan khutbah acap kali dihadapkan dengan isu-isu sosial yang menjadi konteks dalam tindakan masyarakat Islam. Sinergitas antara interpretasi al-Qur'an dalam khutbah dan khutbah sebagai tindakan komunikasi massa memberikan khazanah tersendiri dalam kajian living al-Qur'an, di mana masjid dijadikan sebagai ruang wacana. Model kajian ini jauh lebih baik karena membawa al-Qur'an pada kajian yang lebih terbuka dari sekedar menjadi buku yang tertutup.





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abou El-Fadl, Khaled M. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Abouseif, Behrens. *Egypt's Adjustment to Ottoman Rule Institutions, Waqf and Architecture*. Leiden: EJ. Brill, 1994.
- Ali, Mursyid (Ed.). *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- AS, Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House, 1995.
- Basya, M. Hilaly. "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia". dalam <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 12 Oktober 2017.
- Basyar, Syaripuddin. *Determinasi Nilai-nilai Tradisi terhadap Religiusitas Masyarakat, Kajian Adat Ninjak dalam Budaya Lampung*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Berger, Peter. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Beuken, Wim & Karl- Josef Kushel (ed.). *Religion as a Source of Violence*. London: SCM Press, 1997.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- . *Language and Symbolic Power*. Oxford: Polity Press, 1991.
- Brown, Gillian dan George Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Bruinessen, Martin van (Ed.). *Conservative Turn*. Bandung: Mizan, 2014.
- Burhani, Ahmad Najib., dalam Martin van Bruinessen (ed.). *Concervoative Turn, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.
- Burton, John. Dalam AB Fetherson. *Peacekeeping Conflict Resolution and Peacebuilding: A Reconsideration of Theoretical Frameworks*. EBSCO Publishing, 2002.
- Cassanova, J. *Public Religions In The Modern World*. Chicago: Chicago University Press, 2008.
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dahlan, Zaini, et.all. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII, 1995.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Al-Dimasyqi, Abu Alfida 'Ismail bin Amr bin Kasir Al Qurosyi Al Bashri. *Tafsir Ibnu Kasir*. Dar al-Tayyibah, 1999, juz 4 dan 7.
- Douglas, Jack D. dan Frances Chaput Waksler. *Kekerasan dalam Teori-teori Kebenaran*. Thomas Santoso (ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press, 2001.
- Effendi, Onong Uchyana. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Sosial Research*. London and New York: Routledge, 2003.
- . *Critical Discourse Analisis, the Critical Study of Language*. London and New York: Longman, 1998.
- Fauzia, Amelia. "Faith and Teh State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia". *Disertasi*. Melbourne: The University of Melbourne, 2008.

- Fealay, Greg. *Local Jihad: Radical Islam and Terroism in Indonesia*. Australia: ASPI, 2005.
- Foucault, Michael. *Power of Knowledge. Selected Intervioies and Other Writings 1972-1977*. Toronto Canada: Colin Gordon: 1979.
- dalam Stepen W. Littlejohn dan Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication, 2009.
- Galtung, John. Dalam Oliver Ramsbothan (et.all). *Contemporary Conflict Resolution*. USA: Polity Press, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1974.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System, in the Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. 1973.
- Gurr, Ted Robert. Dalam Peter Wellensteen. *Undeerstanding Conflict Resolution*. USA: Sage Publication Ltd, 2007.
- *Why Men Rebel*. Britania: Routledge, 2011.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. *Hayatu Muhammad*. Jakarta: Panjimas; 1987.
- Hardjana, AM. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasan, Noorhaidi. Dalam Ridwan al-Makassary (ed.) *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2011.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (ed.), *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Hikam, Mohammad A.S. "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Conciensce and History in a World Civilization*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

- Ibnu Khaldun. *The Muqaddimah an Introduction to History*. Franz Rosenthal (terj.). New York: Princeton University Press, 1989.
- Ibnu Thalun, Muhammad bin Ali. *Al-Qalaid al-Jawhariyyah fi Tarikh ash-Shalhiyyah*. Damaskus: Mathba'ah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 1981.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University-Humphrey Milford, 1934.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Hairus Salim dan Nuruddin Amin (ed.). Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Majelis Ulama' Indonesia. *Fatwa Pedoman Mu'amalah Melalui Media Sosial No. 24 Tahun 2017*.
- al-Makssary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010.
- al-Marāgī, Ahmad ibn Mustafā. *Tafsir al-Maragī*, Mesir: Syirkah Maktabah Muṣṭofa Al-Bābi Al-Halabī, 1365 H/1946 M, jilid, juz 1, 3, 14, 17, 20, 26, 27, 28, 29,30.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Muhaimin. *Tema-tema Pokok Dakwah Islamiyah di Tengah Transformasi Sosial*. Surabaya: Karya Abditama, 1999.
- Nawawi ML, Adnan. *Sejarah Masjid Agung al-Furqan Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016.
- Pedersen, J. "Masjid (In The Central Islamic Lands)". dalam *Encyclopedia of Islam*. Ed. 2. online, [http://www.brillonline.nl.ezp.lib.unimelb.edu.au/subscriber/uid=1353/enrty?entry=islam\\_COM-0694#islam](http://www.brillonline.nl.ezp.lib.unimelb.edu.au/subscriber/uid=1353/enrty?entry=islam_COM-0694#islam), diakses pada 5 Januari 2010.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today : Media, Genealogies and Interpretive Communities*, Bristol, CT : Equinox Publishing Ltd, 2019.

- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nurgroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- dalam al-Ridwab al-Makassary, Amelia Fauzia dan Irfan Abu Bakar (ed). *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2011.
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy* (www. Al-Mostafa.com).
- al-Qarnī, 'Aid., *Tafsir al-Muyassar*, Riyāḍ: al-Abikan, 1427 H/2006M.
- Qibtiyah, Alimatul. *Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga*, dalam Forum Group Discussion dengan Kementerian Luar Negeri pada hari Jum'at, 14 Juli 2017.
- al-Qurṭūbī, Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Anṣārī, *Tafsir al-Qurṭūbī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1993 M, Juz VIII, VIII, XI, XII, XIII, XVI, XVII dan XX.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Ritzer, George. *Encyclopedia of Social Theory*. Vol. I. Thousand Oaks: Sage Publications, 2005.
- Roy, Oliver. *The Failure of Political Islam*. USA: Harvard University Press, 1994.
- Al-Ṣābunī, Muḥamad Aḥī, *Ṣafwah at-Tafāsir*. Mesir: Dār Al-Ṣābunī Al Qāhirah, 1997, Jilid 1, 2 dan 3.
- Safran, Nadav. *Egypt in Search of Political Community: an Analysis of the Intellectual and Political Evolution of Egypt, 1804-1952*. Mass: Harvard University Press, 1961.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Madras: Quest Books, 2005.
- Shihab, M. Qurasih. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2003, vol. 1, 2, 7, 8, 10, 13, 14, 15.



- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Suparlan, Parsudi. "Kata Pengantar", dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisan dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta : Rajawali Pers, 1995.
- Syahputra , Muhammad Candra. *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2017.
- Sjahroedin ZA. "Upaya dan Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Deradikalisasi serta Penanganan Terorisme di Daerah". Makalah sambutan dalam acara pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung. 21-23 Mei 2013. Bandar Lampung. 19.
- . dalam Abdul Syukur, dkk. *Upaya Pencegahan Faham dan Gerakan Radikal Terorisme dengan Pendekatan Dialogis di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Steger, Manfred B. dan Nancy S. Lind. *Violence and Its Alternatives: An Interdisciplinary Reader*. New York: St. Martin's Press, 1999.
- al-Ṣuyūṭi , Jalāl al-Dīn dan Jalāl al-Dīn al-Mahallī , *Tafsir al-Jalālain*, Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, t.th.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syukur, Abdul. *Model Dakwah Multikultural Nahdatul Ulama' dalam Membangun Kerukunan Umat Bergama di Lampung*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- . *Narasi Islamisme dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme di Wilayah Lampung*. Bandar Lampung: BNPT-FKPT Lampung, 2013.
- al-Ṭabarī , Abi Ja'far Muhammad Jarīr. *Jāmi' Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2000 M/1420 H, Juz. 4, 16, 17, 20, 22, 23.
- Talmon-Heller, Daniella. *Islamic Piety in Medieval Syria: Mosques, Cemeteries and Sermons under The Zangids and Ayyubids (1146-1209)*. Leiden-Boston: Brill, 2007.

- Tayob, Abdulkader. *Islam in South Africa: Mosques, Imams and Sermons*. Florida: University Press of Florida, 1999.
- Toha, Abdillah. *Masjid dan Politik*. dalam [https:// www.kompasiana.com/abto/masjid-dan-politik\\_57e018c88323bd94544b3173](https://www.kompasiana.com/abto/masjid-dan-politik_57e018c88323bd94544b3173), diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. New York: Colombia University Press, 1958.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Ware, Rudolph T, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, North Carolina USA: The University of North Carolina Press, 2014.
- Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Watt, William Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1961.
- Yavuz, M. Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Yusuf, Himyari. *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*. Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.
- Yusuf, Himyari. *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM, 1999.

## JURNAL

- Abdul Mustaqim, "De-Radicalization In Quranic Exegesis (Re-Interpretation of "Violence Verses" Toward Peaceful Islam", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, (t.t.p: Atlantis Press, 2018), volume 137.

- Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas", *Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, 257-258.
- Andries, Flavius Floris. "Gerakan Masjid Kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga dalam Memahami Politik Nasional". *Jurnal Analisa* 19. No. 02. Juli - Desember 2012. 137.
- Ajahari. "Dimensi-dimensi Pengembangan Fungsi Masjid di Kota Palangkaraya". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 6, no. 1. (Juni 2009), 70.
- Badi'ah, Siti. "Trend Studi Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung", *Jurnal al-Zikra*, Volume 12, No. 2, Desember Tahun 2018
- Borthwick, Bruce M. "The Islamic Sermon as a Channel of Political Communication". *Journal of Middle East* 21. No. 3. Summer 1967. 301.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia ". *Jurnal Dakwah XIV*. No.1. Tahun 2014. 4.
- Fathi, Asghar. "The Islamic Pulpit as a Medium of Political Communication". *Journal for the Scientific Study of Religion* 20. No. 2. Juni 1981. 164.
- Gaffney, Patrick D. "The Changing Voices of Islam: The Emergence of Professional Preachers in Contemporary Egypt". *The Muslim World LXXXI*. No. 1. 1991. 28-29.
- Hamdan, Yusuf. "Karakteristik Khutbah Jum'at di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi". *Jurnal Mediator* 8, no. 2. Desember 2007. 365.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 13, No. 2. Juli - Desember 2015.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Shahih* 1. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Rumadi. "Membendung Arus Progresif: Dinamika Intelektualisme Komunitas NU". *Jurnal Ulumuna IX*, Ed. 15. No. 1. Januari-Juni 2005.

Yusuf, Himyari "Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung". *Jurnal Analisis*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.

## KAMUS

Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

## KORAN

Mulkhan, Abdul Munir. "Logika Ekonomi dan Agama dalam Fenomena Protes Sosial". *Kompas*. 9 Maret 1993. Jakarta. 4.

Alhumami, Amich. "Beragama secara Toleran". *Media Indonesia*. Jakarta, 22-23 Mei 1993, 4.

Harian Umum Lampung Post, Edisi Rabu 11 Agustus 2010.

## KHUTBAH JUM'AT

AA, "Menyikapi Berbagai Perbedaan". Khutbah Jum'at. Masjid Agung al-Furqan. Bandar Lampung. 03 Februari 2017.

-----, "Bahaya Faham Radikalisme". Khutbah Jum'at. Masjid Agung al-Furqan. Bandar Lampung. 07 April 2017.

BM, "Tugas Kenabian Muhammad SAW". Khutbah Jum'at. Masjid Agung al-Furqan. Bandar Lampung. 24 Februari 2017.

AH, "Menjadi Muslim yang Memberi Manfaat". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' al-Abror. Bandar Lampung. 3 Februari 2017.

AI, "Jihad Membela Islam". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' al-Abror. Bandar Lampung. 27 Januari 2017.

AM, "Tahun Baru momentum Introspeksi Diri". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' al-Abror. Bandar Lampung. 6 Januari 2017.

ES, "Kunci Kemenangan Umat Islam". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' Taqwa. Bandar Lampung. 9 Juni 2017.

FT, "Shalat yang Membekas". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' al-Abror. Bandar Lampung. 16 Juni 2017.

JTU, "Power Ibadah Shalat". Khutbah Jum'at. Masjid Agung al-Furqan. 14 April 2017.

- KT, "Keistimewaan Bulan Ramadhan". Khutbah Jum'at. Masjid Agung al-Furqan. Bandar Lampung. 02 Juni 2017.
- MH, "Istiqomah dan Toleransi". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' Taqwa. Bandar Lampung. 24 Maret 2017.
- RN, "Kunci Sukses dalam Hidup". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' Taqwa. Bandar Lampung. 31 Maret 2017.
- SD, "Bersikap Adil, Ihsan, dan Dermawan". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' al-Abror. Bandar Lampung. 17 Maret 2017.
- TA, "Kekuasaan dan Keagungan yang Abadi". Khutbah Jum'at. Masjid Jami' Taqwa. Bandar Lampung. 3 Februari 2017.



